



**DETERMINAN KINERJA KEUANGAN PADA BANK
SYARIAH DI INONESIA**

*DETERMINATION OF FINANCIAL PERFORMANCE OF SHARIA BANKS IN
INONESIA*

SKRIPSI

Oleh

Amalia Suryaning Wulandari
NIM 160810201176

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**DETERMINAN KINERJA KEUANGAN PADA BANK
SYARIAH DI INONESIA**

*DETERMINATION OF FINANCIAL PERFORMANCE OF SHARIA BANKS IN
INONESIA*

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Oleh

Amalia Suyaning Wulandari
NIM 160810201176

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER – FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

SURAT PERNYATAAN

Nama : Amalia Suryaning Wulandari
NIM : 160810201176
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : **Determinan Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Di
Indonesia**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar – benarnya bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil buah pemikiran saya pribadi, terkecuali kutipan yang sudah saya lampirkan sumbernya; belum pernah diajukan pada lembaga atau institusi manapun; dan bukan karya ilmiah yang menjiplak dari karya orang lain. Saya bertanggung jawab terkait keabsahan dan kebenaran pada isi karya ilmiah ini yang sudah seharusnya dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan diatas saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapat sanksi akademik jika apa yang saya nyatakan tidak sesuai dengan kenyataan.

Jember, 25 Juni 2020

Yang menyatakan

Amalia Suryaning Wulandari
160810201141

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : DETERMINAN KINERJA KEUANGAN PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA

Nama Mahasiswa : Amalia Suryaning Wulandari

NIM : 160810201176

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Disetujui Tanggal : 25 Juni 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Isti Fadah, M.Si.
NIP. 19661020 199002 2 001

Dr. Sumani, S.E., M.Si.
NIP.19690114 200501 1 002

Mengetahui,
Koordinator Program Studi S1 Manajemen

Dr. Ika Barokah Suryaningsih, S.E., M.M.
NIP.19780525 200312 2 002

JUDUL SKRIPSI

**DETERMINAN KINERJA KEUANGAN PADA BANK SYARIAH DI
INONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Amalia Suryaning Wulandari

NIM : 160810201176

Jurusan : Manajemen

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

6 Juli 2020

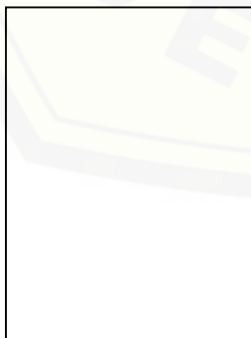
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hari Sukarno, M.M. : (.....)
NIP. 19610530 198802 1 001

Sekretaris : Dr. Novi Puspitasari, S.E, M.M. : (.....)
NIP. 19801206 200501 2 001

Anggota : Drs. Didik Pudjo Musmedi, M.S. : (.....)
NIP. 19610209 198603 1 001



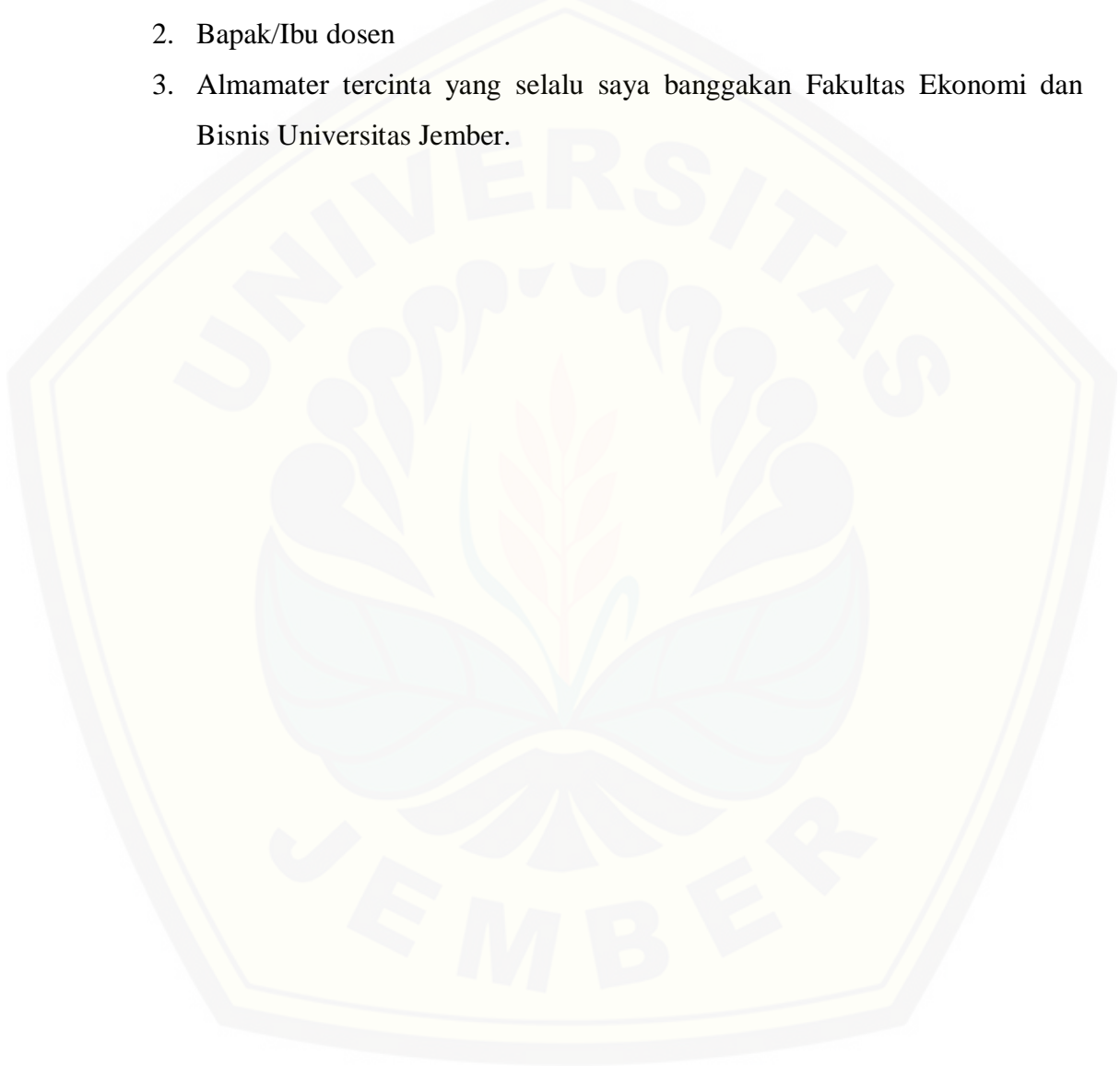
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA.
NIP. 19710727 199512 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua, Agus Suryanto dan Rahayu Suyanti
2. Bapak/Ibu dosen
3. Almamater tercinta yang selalu saya banggakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.



MOTTO

“When my prayers are answered, I am happy because it was my wish. When my prayers are not answered, I am even more happy because that was Allah’s wish.”

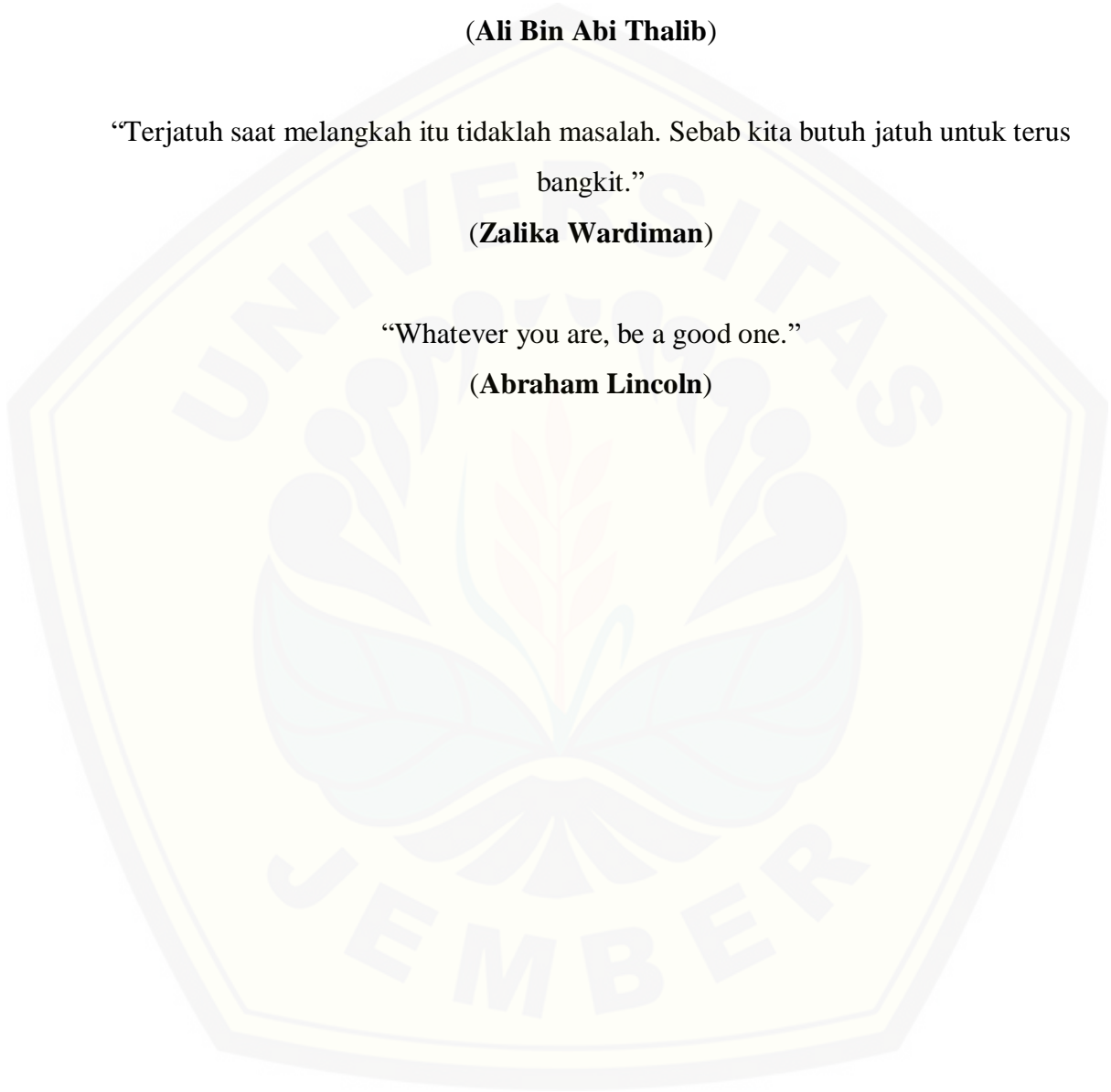
(Ali Bin Abi Thalib)

“Terjatuh saat melangkah itu tidaklah masalah. Sebab kita butuh jatuh untuk terus bangkit.”

(Zalika Wardiman)

“Whatever you are, be a good one.”

(Abraham Lincoln)



RINGKASAN

Determinan Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Di Inonesia Dengan Pendekatan Risk Based Bank Rating; Amalia Suryaning Wulandari; 160810201176; 2020; 82 halaman; Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang telah ditetapkan. Sistem bagi hasil yang dijalankan bank syariah memberikan keuntungan bagi masyarakat dan bank, dimana sistem tersebut menghindari sistem spekulatif di dalam bertransaksi keuangan serta mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dalam berproduksi. Pendapatan bank syariah diperoleh dari pembagian laba yang proposional antara pihak bank dan nasabah. Bank syariah dalam melakukan perannya memerlukan pengawasan. Pengawasan ini digunakan untuk memantau kinerja manajemen yang dilakukan oleh bank syariah dan meningkatkan keyakinan masyarakat bahwa bank dari segi finansial tergolong sehat serta sesuai dengan ajaran Islam. Pengukuran kinerja yang baik diindikasikan oleh tingkat kesehatan bank yang baik pula. Pengukuran kinerja keuangan pada bank syariah menggunakan metode *risk based bank rating* yang diprosikan dalam risiko kredit, *Islamic corporate governance*, rentabilitas, dan kecukupan modal. Proksi yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam penelitian ini dihitung menggunakan rasio NPF, Indeks ICG, NOM, dan CAR.

Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu seluruh bank syariah di Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan selama periode 2014-2018 dengan jumlah bank sebanyak 14 bank syariah. Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus dengan seluruh bank syariah digunakan sebagai sampel. Data didapat 70 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian menggunakan data panel. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank syariah periode 2014 – 2018 yang diperoleh melalui situs resmi pada masing-masing bank syariah. Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan, sedangkan variabel independen (bebas) yaitu risiko kredit, *Islamic corporate governance*, rentabilitas, dan kecukupan modal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel risiko kredit dan kecukupan modal berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Untuk variabel *Islamic corporate governance*, dan rentabilitas tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia periode 2014-2018.

SUMMARY

Determinants of Financial Performance in Islamic Banks in Indonesia with a Risk Based Bank Rating Approach; Amalia Suryaning Wulandari; 160810201176; 2020; 82 pages; Department of Management, Faculty Economics and Business, University of Jember.

Islamic banks carry out their business activities based on established sharia principles. The profit-sharing system run by Islamic banks provides benefits for the community and banks, where the system avoids speculative systems in financial transactions and prioritizes shared values in production. Islamic bank income is obtained from proportional profit sharing between the bank and the customer. Islamic banks in performing their roles require supervision. This supervision is used to monitor the performance of management carried out by Islamic banks and increase public confidence that banks are financially sound and in accordance with Islamic teachings. A good performance measurement is indicated by the soundness of a good bank. Measurement of financial performance at Islamic banks uses the risk-based bank rating method which is proxied in credit risk, Islamic Corporate Governance, profitability, and capital adequacy. Proxies that affect financial performance in this study are calculated using the NPF ratio, ICG Index, NOM, and CAR.

The population used in the study are all Islamic banks in Indonesia that publish annual reports during the 2014-2018 period with a total of 14 Islamic banks. The sampling method uses the census method with all Islamic banks used as samples. Data using 70 companies that met the criteria to be used as research samples using panel data. The type of data in this study are secondary data in the form of annual Islamic financial statements for the period 2014 - 2018 obtained through the official website of each Islamic bank. The dependent variable (bound) in this study is financial performance, while the independent variable (free) is credit risk, Islamic corporate governance, profitability, and capital adequacy.

The results showed that the variables of credit risk and capital adequacy had a partial and significant effect on financial performance. For the variable of Islamic corporate governance, and profitability does not have a partial and significant effect on the financial performance of Islamic banks in Indonesia in the 2014-2018 period.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T. atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “Determinan Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan *Risk Based Bank Rating*”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu (S-1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan yang dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Dalam penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

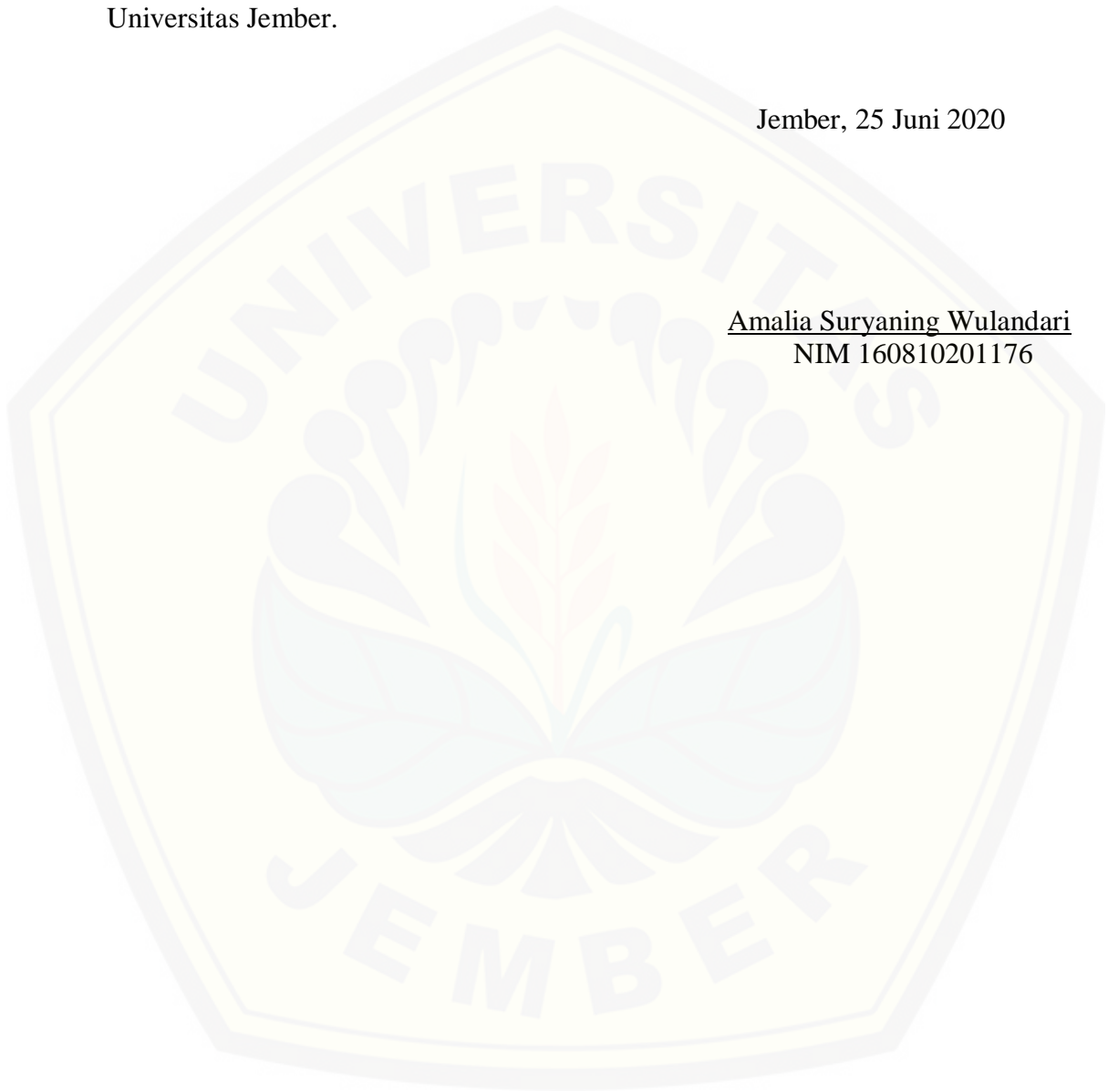
1. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember,
2. Ibu Dr. Novi Puspitasari, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember,
3. Ibu Dr. Ika Barokah Suryaningsih, S.E., M.M., selaku Koordinator Program Studi S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember,
4. Ibu Prof Isti Fadah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Dr. Sumani, S.E., M.Si., yang telah banyak memberikan semangat, motivasi, nasehat dan saran yang bermanfaat, serta meluangkan waktu untuk penulis hingga Skripsi ini dapat terselesaikan,
5. Bapak Dr. Hari Sukarno, M.M., Ibu Dr. Novi Puspitasari, S.E., M.M., dan Drs. Didik Pudjo Musmedi, M.S, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan nasehat yang membangun bagi penyusunan skripsi ini,
6. Bapak Drs. Eka Bambang Gusminto, M.MM., selaku dosen pembimbing akademik atas bimbingan, saran, dan kritik yang membangun selama masa perkuliahan,
7. Seluruh Dosen dan karyawan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember,
8. Ayah Agus Suryanto, Ibu Rahayu Suyanti, Kakak Pratama Adi, dan Adik Rahma Surya Yunita memberikan bimbingan, dukungan, doa, cinta, dan kasih sayang yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember,
9. Rizqi Afif yang sudah menjadi *support system* untuk saya,
10. Teman-teman Anak Kos Kaya, Keluarga Besarku KI 8, KDR Road To Mythical Glory, BJK, 10 Januari 2020, Nia, Risma dan seperjuangan Program Studi Manajemen angkatan 2016, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan, semangat, dan dukungannya dalam berbagai hal,
11. KKN 265 Desa Seboro Kabupaten Probolinggo yang anggotanya tidak dapat saya sebut satu persatu yang telah memberikan pengalaman, semangat, dan dukungan,

12. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan yang telah membantu hingga Skripsi ini terselesaikan.

Semoga Allah S.W.T. senantiasa memberikan rahmat, rezeki, dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya, dan bermanfaat khususnya bagi almamater yang penulis banggakan yaitu Universitas Jember.

Jember, 25 Juni 2020

Amalia Suryaning Wulandari
NIM 160810201176

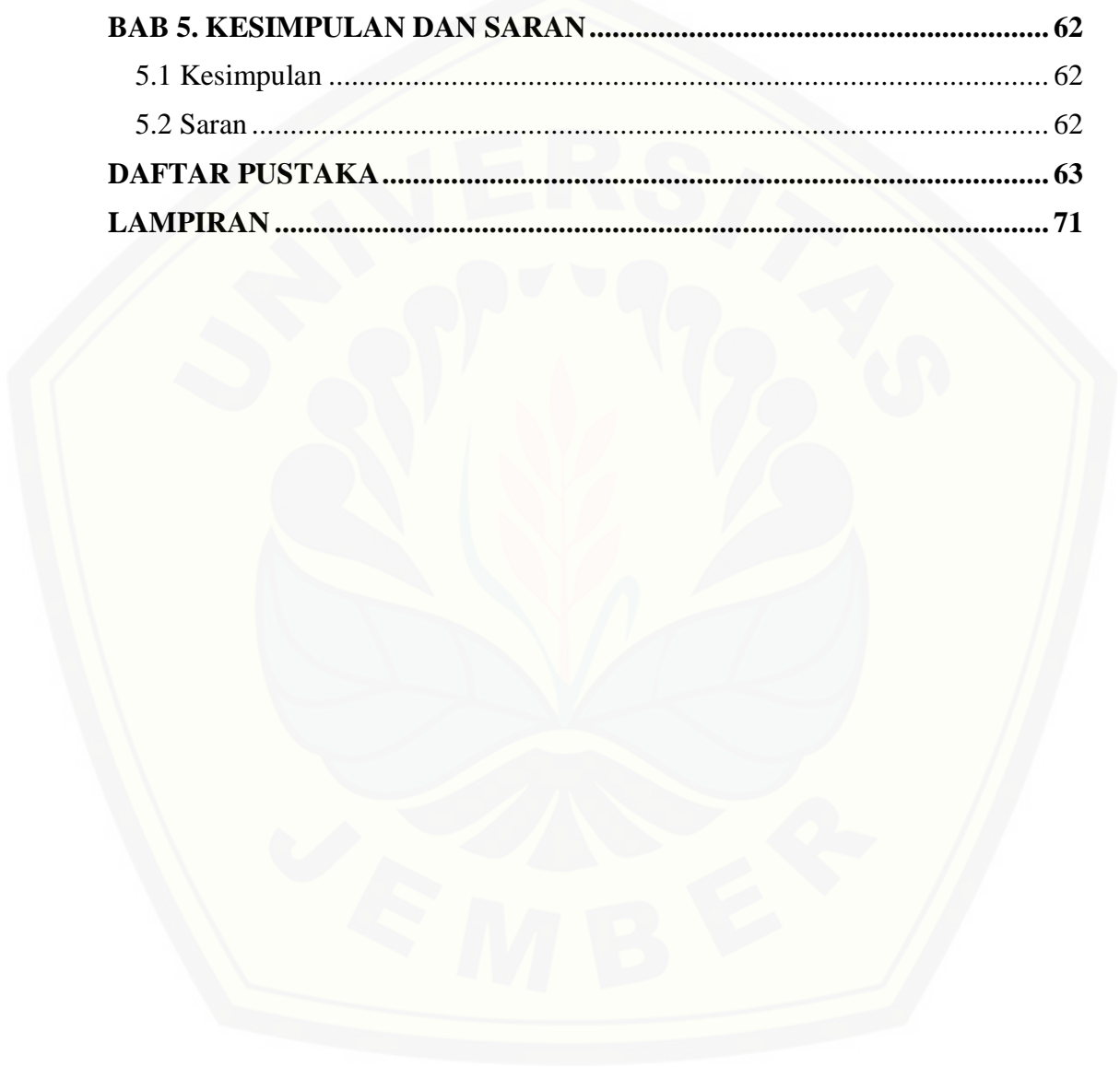


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.1. Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 LandasanTeori	11
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i> Syariah	11
2.1.2 Bank Syariah.....	14
2.1.3 Kinerja Keuangan.....	16
2.1.4 Metode <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR)	17
2.1.5 Kinerja Keuangan (ROA)	19
2.1.6 <i>Islamic Corporate Governance</i>	23
2.1.7 Rentabilitas (NOM).....	25
2.1.8 Kecukupan Modal (CAR)	26

2.1.9 Risiko Kredit dan Kinerja Keuangan	27
2.1.10 <i>Islamic Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan	28
2.1.11 Rentabilitas dan Kinerja Keuangan.....	28
2.1.12 Kecukupan Modal dan Kinerja Keuangan.....	28
2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Konseptual.....	31
2.4 Perumusan Hipotesis	31
2.4.1 Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan.....	32
2.4.2 <i>Islamic Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan	32
2.4.3 Rentabilitas terhadap Kinerja Keuangan	33
2.4.4 Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan	34
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Rancangan Penelitian.....	37
3.2 Populasi dan Sampel.....	37
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	37
3.4 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel	38
3.5 Metode Analisis Data	38
3.5.1 Menentukan Nilai Variabel Penelitian.....	39
3.5.2 Uji Normalitas Data	39
3.5.3 Analisis Linier Berganda	40
3.5.4 Uji Asumsi Klasik	41
3.5.5 Pengujian Hipotesis.....	43
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah.....	45
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Gambaran Umum	46
4.2 Analisis Data	47
4.2.1 Deskripsi Statistik.....	47
4.2.2 Uji Normalitas Data	49
4.2.3 Analisis Linier Berganda	50
4.2.4 Uji Asumsi Klasik	51
4.2.5 Uji Hipotesis (Uji t).....	53
4.3 Pembahasan.....	54

4.3.1 Risiko Kredit dan Kinerja Keuangan.....	54
4.3.2 <i>Islamic Corporate Governance</i> dan Kinerja Keuangan	55
4.3.3 Rentabilitas dan Kinerja Keuangan.....	57
4.3.4 Kecukupan Modal dan Kinerja Keuangan.....	58
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	59
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	71



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah	2
Tabel 2.1 Predikat Kesehatan Berdasarkan ROA <i>Return on Asset</i>	16
Tabel 2.2 Perbedaan Metode CAMELS dan Metode RBBR	17
Tabel 2.3 Predikat Kesehatan Berdasarkan <i>Net Performing Loan</i>	19
Tabel 2.4 Perbedaan ICG dan GC	22
Tabel 2.5 Indeks Pengungkapan <i>Islamic Corporate Governance</i>	22
Tabel 2.6 Prediksi Kesehatan Berdasarkan <i>Net Operating Margin</i>	24
Tabel 2.7 Predikat Kesehatan Berdasarkan <i>Capital Adequency Ratio</i>	26
Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel	38
Tabel 4.1 Penyajian Deskriptif Statistik Data	47
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data menggunakan Kolmogrov-Sirnov	49
Tabel 4.3 Hasil Analisis Linier Berganda	50
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearita	51
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Market Share</i> Perbankan Syariah	5
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32
Gambar 3.1 Kerangka Pemecah Masalah	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Nama Bank Syariah	71
Lampiran 2. Indeks ICG (IFSB 2006 dan 2009)	72
Lampiran 3. Hasil Perhitungan Variabel	74
Lampiran 4. Statistik Deskriptif Variabel	76
Lampiran 5. Uji Normalitas Data Menggunakan Kolmogrov-Sirnov	77
Lampiran 6. Hasil Analisis Linier Berganda	78
Lampiran 7. Uji Multikolinearitas	79
Lampiran 8. Uji Autokorelasi	80
Lampiran 9. Uji Heteroskedastisitas	81
Lampiran 10. Uji Hipotesis	82

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu sektor perekonomian yang memiliki peranan penting menangani siklus perekonomian dalam suatu negara. Diatur dalam UU RI No.10 tahun 1998, menyatakan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Indonesia juga menyatakan telah menyiapkan peraturan dan fasilitas penunjang yang mendukung operasional *Dual Banking System*, dimana menyelenggarakan dua sistem perbankan dengan sistem administrasi yang berbeda (Karim, 2004: 50). Pada dunia perbankan Indonesia dikenal sebagai bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang telah ditetapkan, sedangkan untuk bank yang menjalankan usaha secara konvensional diatur sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Baik bank syariah maupun bank konvensional memiliki perlakuan setara. Mekanisme kinerja yang menyangkut interaksi kegiatan berbasis bunga merupakan ciri khas dari bank konvensional, sedangkan mekanisme kinerja yang berbasis bagi hasil merupakan ciri khas dari bank syariah (Rahmatika, 2017). Landasan prinsip syariah yang digunakan oleh bank syariah tertuang dalam Q.S An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمَانَاتِ تَوَدُّوْا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ ۖ
بِهِ مَّيْعِظُكُمْ نِعَمًا اللَّهُ إِنَّ ۖ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسِ بَيْنَ حَكْمَتُمْ
بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi

pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Al-Qur’an, 4:58). Kegiatan usaha yang dilakukan bank syariah memiliki variasi lebih banyak dari bank konvensional dengan berlandaskan sistem bagi hasil, namun juga menjalankan sistem jual beli (Institut Bankir Indonesia, 2001).

Sistem bagi hasil yang dijalankan bank syariah memberikan keuntungan bagi masyarakat dan bank, dimana sistem tersebut menghindari sistem spekulatif di dalam bertransaksi keuangan serta mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dalam berproduksi. Pendapatan bank syariah diperoleh dari pembagian laba yang proposional antara pihak bank dan nasabah. Pembagian laba diberikan sesuai dengan akad pembiayaan yang telah disetujui diawal perjanjian. Bank konvensional menjalankan kegiatan usahanya berpacu pada tingkat bunga yang dihitung dari prosentase tingkat pinjaman yang diberikan. Tingkat bunga tersebut menjadi pendapatan bagi bank konvensional. Selain itu, pembayaran atas pinjaman dari nasabah menjadi kewajiban bank untuk dibayar.

Perbedaan antara bank konvensional dan syariah diproyeksikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Perbedaan	Bank Konvensional	Bank Syariah
Jenis Investasi	Halal dan Haram	Halal
Pembagian Keuntungan	Bunga	Bagi Hasil, Jual-Beli, dan Sewa
Hubungan Nasabah	Debitur-Kreditur	Kemitraan
Dasar Kegiatan	Tidak Ada Fatwa	Fatwa DSN MUI
Orientasi Kegiatan	<i>Profit Oriented</i>	<i>Profit dan Fallah Oriented</i>

Sumber: www.bi.go.id dan www.ojk.go.id

Meluasnya penggunaan instrumen syariah menciptakan harmonisasi antara sektor keuangan dan sektor riil (Sumber: Bank Indonesia). Adanya harmonisasi mendukung kegiatan perekonomian masyarakat serta mengurangi transaksi spekulatif. Transaksi spekulatif nantinya dapat berdampak pada kontribusi

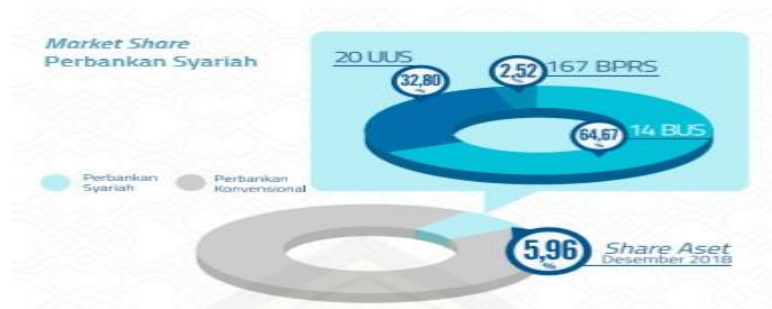
perekonomian yang signifikan terhadap pencapaian kestabilan harga jangka menengah-panjang. Bank syariah dalam melakukan perannya memerlukan pengawasan. Pengawasan ini digunakan untuk memantau kinerja manajemen yang dilakukan oleh bank syariah dan meningkatkan keyakinan masyarakat bahwa bank dari segi finansial tergolong sehat serta sesuai dengan ajaran Islam (Syukron, 2012: 6). Pengukuran kinerja yang baik diindikasikan oleh tingkat kesehatan bank yang baik pula. Penilaian tingkat kesehatan bank syariah dijadikan sebagai sinyal untuk pengambilan keputusan investasi. Semakin baik tingkat kesehatan suatu bank, semakin baik juga perubahan harga saham bank dalam pasar (Esti dan Diah, 2013).

Selama kurun waktu 5 tahun terakhir, sektor keuangan syariah Indonesia menunjukkan prospek baik, prospek baik yang dimiliki bank syariah tidak terlepas dari meningkatnya *awareness* masyarakat kepada sektor keuangan syariah. Tahun 2017, bank syariah mengalami pertumbuhan 26,97% dengan nilai asset nya mencapai Rp 1.133.710.000.000.000.000 atau US\$ 83.680.000.000.000. Laporan *Global Islamic Finance Report 2017* menyatakan bahwa walaupun bank syariah di Indonesia mengalami perlambatan di tahun 2016 namun mengalami perbaikan di tahun 2017 dengan pertumbuhan asset sebesar 18,97% *year on year*. Perbaikan kinerja keuangan bank syariah tercermin dari nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diatas yang mencapai 17,91% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 16,63%. Kualitas pembiayaan yang disalurkan dan efisiensi operasional perbankan syariah membaik, dilihat dari penurunan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) *gross* sebesar 1,28% dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 4,01% (Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2017).

Nilai NPF *gross* pada tahun 2018 mencapai angka 2,85%. *Return on Asset* yang dimiliki bank syariah tahun 2018 mencapai 1,59% dan *Capital Adequacy Rasio* sebesar 20,35%. Nilai BOPO bank syariah pada tahun ini juga mengalami penurunan sebesar 4,13%. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah didukung oleh sumber modal dan permodal yang dikatakan cukup. Tahun 2018, bank syariah juga menunjukkan penurunan total asset, dimana

tahun 2017 total asset yang dimiliki bank syariah sebesar 18,97 % sedangkan tahun 2018 hanya 12,57% dengan total asset sebesar Rp 489.690.000.000.000.000. Nilai aset bank syariah menunjukkan pertumbuhan yang positif, walaupun mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Selama kurun waktu tiga tahun terakhir (2015-2017), pertumbuhan aset bank syariah masih dalam angka *double digit* dengan pangsa aset sebesar 5,96% terhadap bank nasional dan meningkat dibanding tahun sebelumnya mencapai 5,78%. Tahun 2018 *market share* aset bank syariah mencapai 5,96% dari total aset bank nasional (Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2018).

Pada tahun 2019 industri perbankan di Indonesia sedang dihadapkan dengan kondisi kesehatan dari Bank Muamalat yang memburuk. Berdasarkan laporan keuangan kuartal II/2019, laba yang dihasilkan bank mualamat mengalami penurunan dengan kualitas aset yang kembali menurun. Laba bersih per Juni 2019 menurun sebesar 95,1%, penyebabnya adalah penurunan pendapatan distribusi setelah bagi hasil yang menurun 68,1% (*yoy*). Lalu diikuti dengan meningkatnya rasio NPF yang sebelumnya berhasil ditekan. Pada Juni 2019, rasio NPF *gross* naik sebesar 3,76% dan rasio NPF *net* naik sebesar 3,65%. Pada Juni 2018, kinerja Bank Mualamat mengalami perbaikan dengan rekayasa finansial yang dilakukan oleh manajemen bank. Bank Mualamat menjual aset bermasalah dengan sekuritas yang dimilikinya. Rekayasa finansial yang dilakukan Bank Mualamat memberikan hasil yang positif, dimana harga surat berharga naik enam kali lipat per Juni 2018 (*mom*) dari Rp 1.400.000.000.000.000 menjadi Rp 9.100.000.000.000.000 yang dapat menekan rasio NPF *gross* sebesar 3,3% sedangkan rasio NPF *nett* turun sebesar 2,86%. Bank Mualamat saat ini menunggu persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menarik investor baru dengan jumlah yang telah disiapkan oleh Bank Mualamat (Sumber: Finansial Bisnis, 2020).



Gambar 1.1 *Market Share Perbankan Syariah*
 Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2019

Jika suatu bank memiliki tingkat kesehatan yang baik, maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Praditasari (2012) dalam Anggraeni, et al (2019) menyatakan bahwa nilai perusahaan yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modal sehingga kemungkinan harga saham naik. Pengukuran tingkat kesehatan bank sebelumnya menggunakan Metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market*) yang sekarang diubah menjadi Metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Menurut Wirnkar dan Tanko (2007) menyatakan bahwa CAMELS tidak mampu menggambarkan keseluruhan kinerja bank.

Risk Based Bank Rating (RBBR) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. RBBR memiliki empat proksi penting dalam perhitungannya, yaitu Risiko Profil (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Modal (*Capital*). Proksi pertama yakni penentuan risiko profil. Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011, bank memberikan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam manajemen operasional bank. Ada delapan risiko yang terdapat dalam risiko profil yakni: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Risiko profil dihitung menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*), dalam bank syariah rasio NPL disebut sebagai NPF (*Non Performing Financing*). Rasio NPF (*Non Performing Financing*) merupakan kredit bermasalah yang disalurkan oleh pihak bank kepada penerima kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet

(Wangsawidjaja, 2012: 90). NPF dapat dihitung dengan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan (Suhartatik dan Kusumaningtias, 2013). Faktor penyebab istilah NPF adalah kegagalan pembayaran yang dilakukan oleh kreditur terhadap debitur. Risiko yang berkaitan dengan kemungkinan kegagalan debitur tidak dapat melunasi hutangnya disebut kredit bermasalah. Kriteria rasio NPF setara dengan kriteria rasio NPL, yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 dibawah 5% (Khatimah, 2009). Jika nilai NPL melebihi 5% maka nilai rasio NPL menjadi semakin tinggi, sehingga menyebabkan jumlah kredit bermasalah juga meningkat, namun jika rasio ini turun berdampak baik bagi profitabilitas bank (Nasser, 2003). Penurunan profitabilitas bank syariah berdampak pada kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan, sehingga berdampak pada laju pembiayaan yang menurun (Muhammad, 2005:359). Menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Kelembagaan, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012), apabila rasio NPF tinggi, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan yang dilakukan bank syariah semakin buruk. Penelitian Munir (2018), menyatakan bahwa nilai NPF berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Bachri, *et.al* (2013), Tristingtyas dan Mutaher (2013), Said dan Ali (2016), Prasaja (2018), dan Munir (2018) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa selama nilai NPF tidak melebihi 5%, maka investor menilai bank dalam kondisi baik. Nilai rasio NPF yang semakin tinggi dapat dikatakan bahwa kredit macet yang disalurkan semakin tinggi atau manajemen pembiayaan yang dilakukan bank dapat dikatakan buruk, namun jika semakin rendah nilai rasio NPF maka kinerja bank semakin baik dalam hal manajemen pembiayaan (Sumarlin, 2016).

Good Corporate Governance (GCG), GCG didefinisikan sebagai rangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, pengurus, pemegang saham, dan pihak lain yang memiliki kepentingan pada perusahaan (FCGI, 2001). Variabel GCG dalam bank syariah disebut juga sebagai ICG atau *Islamic Corporate Governance*. Variabel *Islamic Corporate Governance* (ICG) diprosikan menggunakan indeks ICG. *Islamic Corporate Governance* membahas tentang agen ekonomi, sistem

hukum dan tata kelola perusahaan diarahkan oleh nilai moral dan sosial berdasarkan hukum Islam (Bhatti dan Bhatti, 2010). Menurut Gustani dan Amrania (2017), menyatakan bahwa konsep ICG pada dasarnya serupa dengan konsep GCG pada umumnya, hanya ICG berlandaskan pada hukum Islam. ICG pada bank syariah digunakan sebagai indikasi kepada masyarakat bahwa lembaga keuangan yang menganut prinsip syariah terhindar dari praktik kecurangan, walaupun praktek tersebut dapat terjadi dalam berbagai kondisi (Mardita, 2014). Jika teori penerapan *stakeholder* dikaitkan dengan perspektif Islam maka penilaian *stakeholder* meliputi mereka yang hak dan kepemilikannya dipertaruhkan sebagai *impact* atas tindakan yang dilakukan perusahaan baik secara sengaja maupun tidak. Menurut Iqbal dan Mirakhor (2008: 386) menyebutkan bahwa pengelola perusahaan diharapkan mampu memberikan perlindungan kepemilikan dari *stakeholder*, pihak yang ikut andil dalam kegiatan operasional perusahaan. *Corporate Governance* dikatakan baik apabila dapat melindungi kepentingan *stakeholder* (Abdullah, 2010: 28). Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan *stakeholder* utama pada bank syariah, dimana tugas dari DPS bertanggung jawab sebagai dewan penasihat serta memiliki kewajiban untuk menjamin kepatuhan manajemen perusahaan dalam menjalankan prinsip syariah (Asrori, 2014). Najmudin (2011: 85) menjelaskan bahwa ICG merupakan sistem pengarahan dan pengendalian sebagai pemenuhan tujuan perusahaan, serta untuk melindungi kepentingan dan hak *stakeholder* dengan menggunakan konsep dasar epistemology sosial-ilmiah Islam. Epistemology sosial-ilmiah Islam berlandaskan ketahuhan terhadap Allah S.W.T. Hasil penelitian Asrori (2014) menyatakan bahwa *Islamic Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank syariah karena dikarenakan kinerja keuangan bank syariah tidak semata-mata dapat diungkapkan melalui *Islamic Corporate Governance*. Namun berbeda dengan penelitian Safieddine (2009) menunjukkan bahwa *Islamic Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) disebabkan oleh bank secara keseluruhan mampu beroperasi lebih efisien serta mampu mencapai pertumbuhan laba dan penjualan yang tinggi.

Proksi ketiga yakni, rentabilitas (*earnings*). Rentabilitas yang dimaksud adalah menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode atau digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan (Esti dan Diah, 2013). Perhitungan rentabilitas diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menggunakan *Nett Operating Margin* (NOM). *Nett Operating Margin* (NOM) merupakan rasio yang menggambarkan pendapatan operasional bersih untuk mengetahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba (Rivai, *et.al*, 2013: 529). Rasio NOM dalam bank konvensional dikenal sebagai rasio NIM (*Nett Interst Margin*), bank syariah tidak menggunakan istilah NIM dikarenakan pada bank syariah tidak menganut sistem laba. Rasio NOM menunjukkan kemampuan *earning asset* bank syariah dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dan laba bersih. Peningkatan rasio NOM menunjukkan rasio ini cukup mampu untuk mengcover kerugian atas pinjaman, sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit sehingga meningkatkan pendapatan (Rivai, *et.al*, 2007: 721-722). Ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS/2007 mengungkapkan bahwa jika bank syariah memiliki NOM lebih dari 3%, hal ini dapat mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki penilaian rentabilitas yang tinggi. Penilaian rentabilitas yang tinggi menyebabkan peningkatakan laba dikarenakan antisipasi potensi risiko kerugian dapat dijalankan dan berdampak pada kinerja bank syariah menjadi semakin baik. Rentabilitas yang diukur menggunakan NOM berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) sejalan dengan penelitian Tristingtyas dan Mutaher (2013), Prasaja (2018), Munawaroh dan Azwari (2019), dan Irwan (2017). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Said dan Ali (2016) yang menyatakan bahwa NOM tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Variabel kecukupan modal diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, dimana CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002: 562). Yuliani

(2007) mengungkapkan bahwa semakin besar CAR maka keuntungan yang diperoleh bank semakin besar, sehingga semakin kecil risiko yang diterima oleh bank. Kondisi tersebut memberikan kontribusi cukup besar bagi profitabilitas bank syariah (Kuncoro dan Suhardjono, 2010: 573). Hasil penelitian Tristingtyas dan Mutaher (2013) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Namun berbeda dengan penelitian Bachri, *et.al* (2017), Said dan Ali (2016), Prasaja (2018), dan Munir (2018) yang menyatakan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Penelitian tersebut menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan disebabkan oleh sikap manajemen bank yang menjaga nilai CAR tetap sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia serta mengakibatkan tidak optimalnya pemanfaatan modal yang dimiliki bank syariah.

Penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dengan menggunakan rasio NPF, ICG, NOM, dan CAR masih ditemukan perbedaan hasil dengan menggunakan beberapa metode perhitungan yang berbeda. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu yang telah dilakukan masih memiliki *gap* yang dapat diteliti ulang menggunakan data terbaru dan metode perhitungan yang baru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada tahun objek yang digunakan dan juga proksi perhitungan didalamnya. Periode pengamatan penelitian diambil selama tiga tahun dengan sampel 12 bank syariah di Indonesia. Tahun yang dipilih berdasarkan isu yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *risk based bank rating* terhadap kinerja bank syariah di Indonesia. Variabel independen dari penelitian ini menggunakan rasio keuangan, yakni risiko kredit, *Islamic Corporate Governance*, rentabilitas dan kecukupan modal.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dengan menggunakan rasio NPF, ICG, NOM, dan CAR masih ditemukan perbedaan hasil dengan menggunakan beberapa metode perhitungan yang berbeda, oleh karena itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah?
- b. Apakah *Islamic Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah?
- c. Apakah rentabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah?
- d. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Hasil penelitian terdahulu masih memiliki *gap* yang dapat diteliti ulang menggunakan data terbaru dan metode perhitungan yang baru, oleh karena itu tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank syariah.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan bank syariah.
- c. Untuk menganalisis pengaruh rentabilitas terhadap kinerja keuangan bank syariah.
- d. Untuk menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan bank syariah.

1.1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, yaitu:

- a. Manajemen Bank

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada manajemen bank untuk lebih meningkatkan kesehatan finansial bank, sehingga manajemen dapat memperbaiki atau meningkatkan kondisi keuangan bank syariah.

- b. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menguraikan mengenai tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia, dengan harapan nantinya dapat digunakan untuk memperkaya wawasan tentang perbankan syariah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan

referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat memperluas variabel yang digunakan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder* Islam

Stakeholder merupakan sekelompok orang maupun perorangan yang memiliki kemampuan untuk dipengaruhi serta memberikan pengaruh dengan organisasi sebagai tujuan (Freeman, 1984: 43). Selain itu, *stakeholder* dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkontribusi secara sukarela maupun dengan paksaan, sehingga membentuk kegiatan yang berorientasi kepada kemakmuran serta dapat menghasilkan keuntungan dengan atau tanpa risiko akibat dari aktivitas sebuah organisasi (Post, *et.al*, 2006: 4). Pada setiap kepentingan dari *stakeholder* mengandung nilai tersirat serta kepentingan yang diarahkan untuk mendominasi satu sama lain. Penting bagi setiap pengelola organisasi bisnis untuk menjamin bahwa hak untuk seluruh *stakeholder* berbobot sama, sehingga menghasilkan tujuan organisasi dalam menjamin kemakmuran untuk jangka panjang. Menurut Fassin (2012: 84), dalam hal ini *stakeholder* dibagi menjadi dua, yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer adalah individu yang berhubungan secara kontaktual dengan organisasi/perusahaan sehingga disebut dengan *contractual stakeholders*. *Stakeholder* sekunder yakni individu yang tidak memiliki hubungan secara kontaktual dengan organisasi atau perusahaan sehingga dapat terkena dampak dari operasionalisasi perusahaan. Pelanggan, pemasok, pemerintah, kreditor, serikat pekerja, komunitas lokal dan masyarakat umum termasuk dalam *stakeholder* sekunder (Solihin, 2009: 51).

Hubungan pengelola organisasi dan *stakeholder* itu sendiri terfokus pada tiga hal yaitu hubungan deskriptif, normatif dan instrumental (Yamak dan Süer, 2015: 114). Hubungan deskriptif terfokus pada penggambaran mengenai bagaimana manajemen berhadapan dengan *stakeholder*, hubungan normatif terfokus pada bagaimana seharusnya manajemen berhadapan dengan *stakeholder* sedangkan hubungan instrumental terfokus pada cara memperlakukan *stakeholder*

dengan tatanan yang tepat. *Stakeholder* bank meliputi pemilik, manajer, peminjam, deposan dan pengambil kebijakan. Setiap pihak yang terlibat memiliki gambaran tersendiri mengenai kondisi bank. Dilihat dari sisi pemilik atau investor, mereka memiliki harapan terhadap peningkatan kemakmuran. Sementara nasabah serta deposan melihat dari sisi perlakuan yang adil juga transparan dalam pembagian *return* maupun risiko. Lembaga keuangan seperti bank memiliki tanggung jawab sebagai intermediasis dalam roda ekonomi yang berperan sebagai penekan akibat yang ditimbulkan oleh regulasi maupun faktor lain.

Jika teori penerapan *stakeholder* dikaitkan dengan presfektif Islam maka penilaian *stakeholder* meliputi mereka yang hak dan kepemilikannya dipertaruhkan sebagai *impact* atas tindakan yang dilakukan perusahaan baik secara sengaja maupun tidak. Menurut Iqbal dan Mirakhor (2008: 386) menyebutkan bahwa pengelola perusahaan diharapkan mampu memberikan perlindungan kepemilikan dari *stakeholder*, pihak yang ikut andil dalam kegiatan operasional perusahaan. Setiap pemegang saham dalam suatu organisasi memiliki hak yang sama sekalipun *stakeholder* tersebut tidak memiliki hubungan kontaktual secara langsung pada perusahaan. Dalam presfektif islam menekankan pada kewajiban yang berasal dari internal maupun eksternal. Ketentuan tersebut diharapkan sebagai perlindungan kepada pihak yang menulis kontak maupun yang meneken kontrak agar terhindar dari risiko ekstrem yang mungkin terjadi. Perlindungan kepentingan terhadap pemegang saham memiliki tujuan untuk mencapai keadilan yang merupakan wujud dari keselarasan pembagian baik dari sisi keuangan, moral serta tanggung sosial, sehingga kepentingan pemegang saham dalam kacamata Islam menjadi bagian dari fondasi kepentingan sebagai penggambaran keselarasan dan harmoni antar kelompok berlandaskan etika serta prinsip moralitas secara syariat islam.

Ekstensi *stakeholder* penting bagi bank syariah dikarenakan eksistensi tersebut dapat menjadi tolak ukur tercapainya misi bank yang meliputi kepatuhan atas prinsip syariah serta menyediakan pelayanan terbaik (Abdullah, 2010: 48). Kepatuhan yang ditanamkan oleh bank syariah menentukan pencapaian terhadap tiga hal penting. Pertama, pemahan mengenai keterjagaan perilaku bisnis finansial

agar terhindar dari riba. Kedua, pencapaian tujuan sosial yang menjadi dasar pondasi Islam agar tercapai kesalehan yang adil. Ketiga, komitmen atas tercapainya kontruksi syariah yang berkembang secara terintegrasi. Pelayanan berdasarkan prinsip islam bersifat inklusif bagi pemeluk adala Islam serta bagi para *stakeholder*. Presfektif islam dalam melihat pemegang saham mengembangkan realita bahwa semua pemiliki miliki hak dalam bentuk retun namun tidak membebankan biaya tersebut kepada pemegang saham (Beekun dan Badawi, 2005: 132). Untuk menjaga hubungan antara pemilik dan pemegang saham, islam mengaturnya dalam kaidah-kaidah tertentu. Menurut Dusuki (2008: 138), kaidah tersebut berdasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan Al-Hadist. *Stakeholder* dalam bank syariah meliputi: konsumen, deposan, komunitas lokal, karyawan, manajer, pengambil kebijakan, Dewan Pengawas Syariah. Tindakan yang diambil harus berdasarkan maqashid syariah dan etika bisnis syariah (Dusuki, 2008: 134). Maqasid syariah meliputi prinsip keadilan, sesuai dengan surat al-Nahl (16): 90, sebagai berikut:

تَذَكَّرُونَ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ ۗ وَالْبَغْيُ وَالْمُنْكَرَ الْفَحِشَاءِ عَنِ وَيُنْهَى الْقُرْبَىٰ ذِي وَإِيتَاءِ وَالْإِحْسَانَ بِالْعَدْلِ يَاْمُرُ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Kedua yaitu mengenai prinsip keadilan, tertuang dalam Al-Qur'an surah al-Muddatstsir (74): 38 sebagai berikut:

رَهِيْنَةً كَسَبَتْ بِمَا نَفْسُ كُلِّ

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”

Ketiga yaitu mengenai prinsip kebijakan, tertuang dalam Al-Qur'an surah al Kahfi (18): 30 sebagai berikut:

عَمَلًا أَحْسَنَ مَنْ أَجَرَ غَيْرُ يُنْضَدُ لَا إِنَّا الصُّلِحَاتِ عَمَلُوا وَ أَمْنُوا نِيَالِدِ إِنَّ

Artinya: “Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan yang baik.”

2.1.2 Bank Syariah

Menurut Undang-Undang RI No 10. Tahun 1998 tentang perbankan, mendefinisikan perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Undang-undang ini menjelaskan bahwa bank dibagi menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah menjalankan prinsip usahanya berdasarkan hukum Islam dan penetapan lembaga atau pihak yang berwenang mengeluarkan fatwa yang berdasar pada Al-Qur'an dan Al-Hadist (Muhammad, 2004: 195). Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi landasan hukum bank syariah sebagai berikut:

a. Q.S Ali Imran: 130,

كُمَلَعَلَّ اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ مُضَاعَفَةً أُضْعَافًا الرَّبَّ تَأْكُلُوا لَا أَمَدُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

b. Q.S Ar-rum: 39,

وَجَهْ يَدُونَ ثَرَّ زَكَاةٍ مِنْ أَنْتُمْ وَمَا ۖ اللَّهُ عِنْدَ يَزْبُو فَلَا النَّاسِ أَمْوَالٍ فِي لِيَزْبُو رَبًّا مِنْ أَنْتُمْ وَمَا
الْمُضْعِفُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ اللَّهُ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”

c. Q.S Al-Baqarah: 275

نَمِ الشَّيْطَانُ يَتَخَبَّطُهُ الَّذِي يَفُومُ كَمَا إِلَّا يَفُومُونَ لَا الرَّبَّ يَاكُلُونَ لَّذِينَ
عَادَ وَمَنْ ۗ اللَّهُ إِلَى وَأَمْرُهُ سَدَفَ مَا فَلَهُ فَأَنْتَهَى رَبِّهِ مِنْ مَوْعِظَةٍ جَاءَهُ فَمَنْ
خَالِدُونَ فِيهَا هُمْ ۗ الذَّارِ أَصْحَابُ فَأُولَٰئِكَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli serupa dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ ۗ الرَّبَّ مِثْلُ الْبَيْعِ إِنَّمَا قَالُوا بِأَنَّهُمْ ذَلِك ۗ الْمَسَّ
الرَّبَّ

Bank syariah dalam dunia internasional dikenal dengan *Islamic Banking* atau disebut juga *Interest-free Banking* (Al Ghifari et al, 2015). Selama perkembangannya, bank syariah selain menjalankan fungsi sebagai penghimpun dan penyaluran simpanan masyarakat juga menjalankan fungsi kemanusiaan, yaitu sebagai lembaga baitul mal yang menerima zakat, infak, sedekah, hibah, lainnya yang disalurkan kepada organisasi pengelola zakat dan bentuk lembaga keuangan syariah yang menerima wakaf uang kemudian disalurkan kepada pengelola (nazir) yang ditunjuk.

Menurut Putri (2015), prinsip-prinsip syariah yang dijalankan oleh bank syariah sebagai berikut:

a. Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*)

Prinsip titipan atau simpanan (*Al-Wadiah*) diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak kepada pihak lain. Titipan tersebut harus dijaga dan dikembalikan sesuai waktu yang diinginkan oleh pihak penitip. Titipan ini berlangsung antar individu maupun badan hukum.

b. Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) diartikan sebagai sistem tata kelola pembagian hasil usaha yang dijalankan antara penyedia modal dengan pengelola dana. Produk yang dijalankan berdasarkan pada prinsip *Al-Mudharabah* dan *Al-Musyarakah*.

c. Prinsip Jual Beli (*Al-Tijarah*)

Prinsip jual beli (*Al-Tijarah*) di artikan sebagai sistem penerapan tata kelola jual beli, dimana bank membeli barang yang dibutuhkan nasabah terlebih dahulu atau menjadikan nasabah bank sebagai agen kemudian melakukan pembelian barang atas Nama bank. Kemudian bank menjual barang yang sudah dibeli kepada nasabah yang membutuhkan dengan harga beli ditambah keuntungan (*margin*). Implikasinya dari prinsip ini berupa:

1. *Al-Mudharabah*

Al-Mudharabah merupakan akad jual beli barang, akad tersebut menyatakan harga beli dan keuntungan (*margin*) yang telah disepakati oleh penjual dan pembeli.

2. *Salam*

Salam merupakan akad jual beli barang pesanan, akad tersebut melakukan penangguhan pengiriman oleh penjual dan pelunasannya dilakukan secepatnya oleh pembeli sebelum barang yang dipesan diterima sesuai syarat-syarat yang telah ditetapkan.

3. *Istishna'*

Istishna' merupakan akad jual beli dimana pembeli dan prosuden juga bertindak sebagai penjual. Pembayaran dapat dibayarkan dimuka, dicicil, atau ditangguhkan sampai jangka waktu yang telah ditentukan. Kesesuaian barang pesanan harus jelas secara jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitas.

d. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Prinsip sewa (*Al-Ijarah*) merupakan akad atas pemindahan hak guna, pemindahan hak guna meliputi pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa. Prinsip sewa (*Al-Ijarah*) dibagi menjadi dua jenis, yaitu: *Ijarah sewa murni* dan *Ijarah al muntahiya bit tamlik*, dimana penyewa memiliki hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

e. Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*)

Prinsip jasa (*Fee-Based Service*) meliputi seluruh layanan non-pembayaran milik bank. Bentuk produk yang tergolong prinsip ini antara lain:

1. *Al-Wakalah*

Al-Wakalah melakukan prinsipnya dimana nasabah memberi kuasa kepada bank sebagai wakil atas pekerjaan jasa tertentu, seperti transfer.

2. *Al-Kafalah*

Al-Kafalah merupakan jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga sebagai pemenuhan atas kewajiban pihak kedua atau tertanggung.

3. *Al-Hawalah*

Al-Hawalah merupakan pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Kontrak hawalah dalam bank diterapkan pada *Factoring* (anjak piutang), *Post-dated check*, dimana bank bertindak sebagai penagih tanpa membayarkan dulu piutang yang bersangkutan.

4. *Ar-Rahn*

Ar-Rahn merupakan aturan menahan harta milik peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan harus memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya.

5. *Al-Qardh*

Al-Qardh merupakan pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana diperoleh dari zakat, infaq dan shadaqah.

Kegiatan usaha yang dilakukan perbankan syariah di Indonesia terbagi menjadi 3, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Undang-Undang No. 21 tahun 2008 menjelaskan bahwa Bank Umum Syariah dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah (UUS) merupakan unit kerja dari kantor umum pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip

syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan usahanya secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah atau unit syariah, serta sebagai Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas kegiatan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan ukuran pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan yang dilakukan (Wibowo, 2011: 7). Jika suatu perusahaan melakukan kinerja dengan baik maka *ouput* yang diterima juga baik. Menurut Jumingan (2006: 239) kinerja keuangan merupakan penjelasan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, terkait dengan berbagai aspek seperti penghimpunan dan penyaluran modal berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Jika kinerja perusahaan baik, dapat dikatakan perusahaan mampu mengoptimalkan laba, meminimalisir risiko dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup (Bachri, *et.al*, 2013). Potensi risiko yang dihadapi bank syariah setara dengan potensi risiko yang dihadapi bank konvensional, selain risiko tingkat bunga dalam perolehan imbal jasa atas usaha operasionalnya. Allah S.W.T. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 16:

تَدِينَ لَهُمْ كَانُوا وَمَا تَجَارَتُهُمْ رَبَّحَتْ فَمَا بِالْهُدَى الضَّلَالَةَ اشْتَرَوْا الَّذِينَ أَوْلِيكَ

Artinya: “Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”

Firman Allah S.W.T. menjelaskan mengenai makna profitabilitas dalam pertumbuhan dagang, dima pengertian laba merupakan kelebihan atas modal pokok yang dikeluarkan dan didapat dari proses perniagaan. Profitabilitas yang terdapat dalam bank syariah harus dibagi secara adil dengan penyandang modal, yaitu nasabah investasi, penabung, dan pemegang saham sesuai dengan akad yang telah disepakati. Menurut Bachri, *et.al* (2013) akad tersebut dapat dinegosiasikan sesuai dengan sifat maupun jangka waktu. Bank juga dapat menentukan nisbah bagi hasil yang setara sesuai dengan tipe dan menetapkan bobot (*weight*) yang berbeda-beda

atas setiap investasi yang dipilih nasabah. Menurut Arifin (2005: 58), rasio yang biasanya dipakai untuk mengukur kinerja bank, yaitu *Return on Assets* (ROA).

Menurut Lisa (2009) komponen ROA menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan kedalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2009: 12). Investor biasanya tertarik untuk menganalisis keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Menurut Husnan (2005: 72), investor hanya melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba dari operasi perusahaan. Salah satu kriteria untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan adalah melalui profitabilitas perusahaan yang dihasilkan perusahaan.

Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena hasil (*return*) yang semakin besar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Profitabilitas dapat dijadikan indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan dalam mengelola laba yang dihasilkan. Surachim dan Izfs (2016) menjelaskan bahwa kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba berdampak pada daya tarik investor untuk menanamkan modal, jika profitabilitas dari perusahaan rendah dapat menyebabkan investor menarik modal investasi yang diberikan. Jika suatu perusahaan memiliki nilai ROA di atas 1%, maka perusahaan tersebut dikatakan produktif dalam mengelola aktiva sehingga menghasilkan laba dan tergolong dalam kondisi sehat (Zulhelmi dan Utomo, 2013).

Tabel 2.1 Predikat Kesehatan Berdasarkan *Return on Asset*

No	Rasio ROA	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA < 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia, 2011

2.1.4 Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas tingkat kesehatan bank. Penilaian ini wajib dilakukan paling sedikit setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan akhir bulan Desember. Bank melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*). Perhitungan tingkat kesehatan bank sangat diperlukan untuk menghindari unsur risiko yang ditanggung bank, seperti: keadaan yang tidak stabil, inflasi tinggi, kondisi nasabah yang berubah sehingga menjadi dasar unsur kehati-hatian dalam menjalankan operasional bank. Metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) merupakan metode yang baru, sebelumnya tingkat kesehatan bank dihitung dengan menggunakan Metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market*). Perubahan terhadap metode perhitungan disebabkan oleh metode CAMELS tidak mampu menggambarkan keseluruhan kinerja bank (Tarjo, 2007). Metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) memiliki empat proksi penting dalam perhitungannya, yaitu Risiko Profil (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Kecukupan Modal (*Capital*). Perbedaan Metode CAMELS dan Metode RBBR diproyeksikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Perbedaan Metode CAMELS dan Metode RBBR

Metode CAMELS	Metode RBBR
<i>Asset Quality + Liquidity + Sensitivity to Market Risk.</i>	<i>Risk Profile</i>
Manajemen CAMELS: GCG, sistem manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap peraturan yang berlaku.	<i>Good Corporate Governance</i> : Risiko kepatuhan terhadap risiko profil
Earnings: Perhitungan BO/PO	Earnings: Perhitungan BO/TA atau PO/TA
Capital: ATMR Base I	Capital: ATMR Base II

Sumber: Bank Indonesia, 2011

Predikat tingkat kesehatan Bank tertera dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/PBI/DNP/2007 sebagai berikut.

1. Untuk predikat “Sangat Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1),
2. Untuk predikat “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2 (PK-2),
3. Untuk predikat “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3),
4. Untuk predikat “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4),
5. Untuk predikat “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).

2.1.5 Risiko Kredit (NPF)

Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011, bank memberikan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam manajemen operasional bank. Ada delapan risiko yang terdapat dalam risiko profil, yakni risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Risiko profil dihitung menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*), dalam bank syariah rasio NPL disebut sebagai NPF (*Non Performing Financing*). Rasio NPF (*Non Performing Financing*) merupakan kredit bermasalah yang disalurkan oleh pihak bank kepada penerima kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet (Wangsawidjaja, 2012: 90). NPF

dapat dihitung dengan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan (Suhartatik dan Kusumaningtias, 2013).

Faktor penyebab istilah NPF adalah kegagalan pembayaran yang dilakukan oleh kreditur terhadap debitur. Risiko yang berkaitan dengan kemungkinan kegagalan debitur tidak dapat melunasi hutangnya disebut kredit bermasalah. Kriteria rasio NPF setara dengan kriteria rasio NPL, yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 dibawah 5% (Khatimah, 2009). Jika nilai NPL melebihi 5% maka nilai rasio NPL menjadi semakin tinggi, sehingga menyebabkan jumlah kredit bermasalah juga meningkat, namun jika rasio ini turun berdampak baik bagi profitabilitas bank (Nasser, 2003). Jika profitabilitas bank syariah menurun dapat berdampak pada kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan, sehingga berdampak pada laju pembiayaan yang menurun (Muhammad, 2005: 359). Menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Kelembagaan, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012), apabila rasio NPF tinggi, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan yang dilakukan bank syariah semakin buruk.

Dendawijaya (2009: 82) menjelaskan bahwa NPF (*Net Performing Financing*) merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Nilai rasio NPF yang semakin tinggi dapat dikatakan bahwa kredit macet yang disalurkan semakin tinggi atau manajemen pembiayaan yang dilakukan bank dapat dikatakan buruk, namun jika semakin rendah nilai rasio NPF maka kinerja bank semakin baik dalam hal manajemen pembiayaan (Sumarlin, 2016). NPL (*Net Performing Loan*) terjadi karena semakin kompleksnya kegiatan yang dilakukan oleh bank (Marwadi, 2005). Penilaian mengenai NPL menjadi indikator kunci untuk menilai kinerja bank (Idroes dan Sugiarto, 2006).

Menurut Pasaprabu *et. al.* (2015), standar yang ditetapkan oleh bank Indonesia adalah kurang dari 5% dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian akibat kredit bermasalah menjadi kecil, semakin tinggi rasio ini menyebabkan semakin buruk kualitas kredit bank sehingga menyebabkan jumlah kredit yang bermasalah semakin besar (Medyawicesar, *et al.*, 2018). Jika jumlah kredit

bermasalah semakin besar maka besar kemungkinan bank sedang dalam kondisi bermasalah dan pencapaian laba juga semakin rendah.

Tabel 2.3 Predikat Kesehatan Berdasarkan *Net Performing Financing*

No	Rasio NPL	Predikat
1.	$NPF \leq 2\%$	Sangat Sehat
2.	$2\% < NPF < 5\%$	Sehat
3.	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4.	$8\% < NPF \leq 12\%$	Kurang Sehat
5.	$NPF > 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia, 2011

2.1.6 *Islamic Corporate Governance*

Bhatti dan Bhatti (2010) memberikan istilah *corporate governance* dalam perspektif Islam sebagai *Islamic Corporate Governance* (ICG). Penelitian ini mengadopsi istilah *Islamic Corporate Governance* untuk menggambarkan *corporate governance* dalam perspektif Islam. Menurut Bhatti dan Bhatti (2010) definisi dari tata kelola perusahaan berdasarkan prinsip syariah, sebagai berikut:

“Islamic corporate governance (ICG) seeks to devise ways in which economic agent, the legal system, and corporate governance can be directed by moral and social values based on Shari’ah laws. Its supporters believe that all economic, corporate, and business activities should be based on ethareligious paradigm, with the sole aim being the welfare of individuals and society as a whole. In many ways, ICG pursues the same objectives as conventional corporate governance, but within the religious based moral codes of Islam. A model of ICG may be proposed by reconciling the objectives of Shari’ah laws with the stakeholder model of corporate governance”.

Pernyataan tersebut membahas tentang aturan agen ekonomi, sistem hukum dan tata kelola perusahaan diarahkan oleh nilai moral dan sosial berdasarkan hukum Islam. Gustani dan Amrania (2017) menyatakan bahwa *Islamic Corporate Governance* dan *Good Corporate Governance* membahas hal yang setara, yaitu tata

kelola manajemen pada perusahaan, yang membedakan hanya landasan yang digunakan dapat penilaian. ICG mengarahkan para agen ekonomi, sistem hukum serta *corporate governance* kepada nilai-nilai moral dan sosial berlandaskan hukum syariah. Hartono (2018) menyatakan bahwa ICG pada dasarnya memiliki kesamaan tujuan dengan *corporate governance* konvensional, namun ICG lebih mengacu pada nilai agama Islam. ICG menjadi perpaduan antara hukum Islam dengan model *stakeholder* dalam *corporate governance*. ICG pada bank syariah digunakan sebagai indikasi kepada masyarakat bahwa lembaga keuangan yang menganut prinsip syariah terhindar dari praktik kecurangan, walaupun praktek tersebut dapat terjadi dalam berbagai kondisi (Mardita, 2014). Menurut Isra (2010) dalam Rama dan Novella (2015) mendefinisikan tiga komponen utama dalam *corporate governance*, yaitu: adanya Dewan Pengawas Syariah dalam struktur organisasi, adanya opini yang bersifat independen dalam menjalankan fungsi syariah, dan proses *review* pada pemenuhan syariah.

Tata kelola bank syariah dikatakan ideal apabila bank tersebut mengakomodasi kepentingan seluruh pemangku kepentingan bank secara adil dan sesuai syariat Islam (Iqbal dan Mirakhor, 2004) serta dapat melindungi kepentingan *stakeholder* (Abdullah, 2010: 28). Hasan (2009) mengembangkan teori mengenai *Stakeholder Model of Islamic Corporate Governance*, pada teori tersebut dijelaskan bahwa organ utama dalam *Stakeholder Model of Islamic Corporate Governance* adalah *Shari'a Board* atau Dewan Pengawas Syariah. Jika teori penerapan *stakeholder* dikaitkan dengan prespektif islam maka penilaian *stakeholder* meliputi mereka yang hak dan kepemilikannya dipertaruhkan sebagai *impact* atas tindakan yang dilakukan perusahaan baik secara sengaja maupun tidak. Menurut Iqbal dan Mirakhor (2008: 386) menyebutkan bahwa pengelola perusahaan diharapkan mampu memberikan perlindungan kepemilikan dari *stakeholder*, pihak yang ikut andil dalam kegiatan operasional perusahaan.

Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan *stakeholder* utama pada bank syariah, dimana tugas dari DPS bertanggung jawab sebagai dewan penasihat serta memiliki kewajiban untuk menjamin kepatuhan manajemen perusahaan dalam menjalankan prinsip syariah (Asrori, 2014). Labsh (2015) menyatakan bahwa

Islamic Corporate Governance memiliki dua sifat utama, yaitu seluruh aspek kehidupan, etika, dan sosial perusahaan mengacu pada hukum Islam. Kedua, ICG harus mengacu pada etika bisnis serta prinsip-prinsip ekonomi dan keuangan Islam, terkait dengan zakat, larangan riba, larangan spekulasi, dan untuk pengembangan sistem ekonomi berdasarkan *profit* dan *loss sharing*. Penerapan *corporate governance* menunjukkan bahwa bank mampu mengungkapkan informasi kinerja keuangan secara akurat, lengkap, tepat waktu, dan transparan (Tjager *et.al*, 2003: 26).

Menurut Organization for Economic Cooperation (2004) dalam Endraswati (2015), tujuan dari *Islamic Corporate Governance* sebagai berikut:

- a. Mengurangi kesenjangan antara pihak pemangku kepentingan
- b. Sarana peningkatan kepercayaan investor
- c. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*)
- d. Memberikan keyakinan kepada semua pihak atas komitmen dalam pengelolaan perusahaan

Good Corporate Governance (GCG) didefinisikan sebagai rangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, pengurus, pemegang saham, dan pihak lain yang memiliki kepentingan pada perusahaan (FCGI, 2001). GCG dalam bank syariah disebut juga sebagai ICG atau *Islamic Corporate Governance*, didalamnya membahas tentang usaha agen ekonomi, sistem hukum dan tata kelola perusahaan diarahkan oleh nilai moral dan sosial berdasarkan hukum islam (Bhatti dan Bhatti, 2010). Pada perkembangannya, ketentuan mengenai *corporate governance* dalam bank syariah diatur oleh PBI Nomor 11/13/PBI/2009 mengenai penerapan prinsip kejujuran (*shiddiq*), edukasi (*tabligh*), kepercayaan (*amanah*), dan pengelolaan secara profesional (*fathanah*) sedangkan prinsip *corporate governance* pada bank konvensional, yaitu: transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*). Perbedaan keduanya berdasarkan dasar hukum yang digunakan. Berdasarkan perbedaan mengenai prinsip-prinsip tersebut, prinsip yang diterapkan oleh *Islamic Corporate Governance* lebih kompleks dari *Good Corporate Governance*, yaitu:

Tabel 2.4 Perbedaan ICG dan GCG

No	Perbedaan	<i>Good Corporate Governance</i>	<i>Islamic Corporate Governance</i>
1.	Prinsip	Transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban dan independensi (PBI No. 8/4/PBI/2006)	<i>Shiddiq, tabligh, amanah, dan fathanah</i>
2.	Dasar Hukum	Peraturan Bank Indonesia	Al-Qur'an dan hadist
3.	Struktur	RUPS, Dewan Komisaris dan Direksi (PBI Tahun 2006)	RUPS, Dewan Komisaris, Direksi dan DPS (PBI Tahun 2006)
4.	Mekanisme	Internal dan Eksternal	Kontrak kerjasama dan Musyawarah
5.	Tujuan	Kepentingan <i>stakeholder</i> (Bhatti dan Bhatti, 2009)	<i>Maqasid Shariah</i> (Hasan, 2008)

Sumber: Bank Indonesia (2006), Hasan (2008), dan Bhatti dan Bhatti (2009)

Menurut Hartono (2018) menyatakan bahwa pengukuran *Islamic Corporate Governance* yang dikemukakan oleh IFSB mencakup dua kategori utama, yaitu: *Sharia Governance* (SG) dan *General Governance* (GG). *Sharia Governance* (SG) terdiri dari tiga dimensi, yaitu: Dewan Pengawas Syariah, *Internal Sharia Compliance Unit*, dan *Internal Sharia Review Unit* sebagai penggambaran dari tata kelola bank syariah. *General Governance* (GG) memiliki 7 dimensi yang menggambarkan tata kelola bank syariah secara umum, yaitu: dewan komisaris, direksi, komite, internal kontrol, eksternal audit, manajemen risiko, *Investment Account Holders* (IAH), dan pelaporan *corporate governance*. Total keseluruhan indeks *Islamic Corporate Governance* terdiri dari 8 dimensi yang mencakup 58 pengungkapan, seperti berikut:

Tabel 2.5 Indeks Pengungkapan *Islamic Corporate Governance*

	Dimensi Pengungkapan	Jumlah Item
A.	<i>Sharia Governance</i> (SG)	
1.	Dewan Pengawas Syariah	9
3.	<i>Internal Sharia Compliance Unit</i>	3
4.	<i>Internal Sharia Review Unit</i>	3
B.	<i>General Governance</i> (GG)	
1.	Dewan Direktur	7
2.	Dewan Komite	10

Dilanjutkan halaman 23

Lanjutan Tabel 2.8 Halaman 22

3.	Internal Kontrol dan Eksternal Audit	7
4.	Manajemen Risiko	10
5.	<i>Investment Account Holders</i> (IAH)	9
Jumlah		58

Sumber: IFSB (2006 dan 2009)

Setelah ditentukan item pada dimensi pengungkapan dapat dilakukan skoring. Pemberian skoring berdasarkan indeks yang diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*). Setiap sub-item yang diungkapkan diberikan skor “1”, dan skor “0” apabila tidak terjadi pengungkapan.

2.1.7 Rentabilitas (NOM)

Rentabilitas merupakan rasio untuk menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode atau digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan (Esti, 2013). Perhitungan rentabilitas diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 menggunakan *Nett Operating Margin* (NOM). *Nett Operating Margin* (NOM) merupakan rasio yang menggambarkan pendapatan operasional bersih untuk mengetahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba (Rivai, *et.al*, 2013: 529). Rasio NOM dalam bank konvensional dikenal sebagai rasio NIM (*Nett Interst Margin*), bank syariah tidak menggunakan istilah NIM dikarenakan pada bank syariah tidak menganut sistem laba. Rasio NOM menunjukkan kemampuan *earning asset* bank syariah dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dan laba bersih. Semakin besar rasio NOM, maka rasio ini cukup mampu untuk *mengcover* kerugian atas pinjaman, sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit sehingga meningkatkan pendapatan (Rivai, *et.al*, 2007: 721-722).

Rasio NOM memiliki dua prespektif, yaitu prespektif dari sisi kompetitif bank dan sisi rentabilitas serta sisi efisiensi bank. Jika dilihat dari sisi kompetitif bank, margin yang kecil mengindikasikan sistem kompetitif bank dengan biaya intermediasi rendah. Nilai rentabilitas yang menunjukkan margin tinggi

mengambarkan stabilitas dari sistem bank yang dijalankan dan berpengaruh pada kenaikan rentabilitas serta modal yang dapat melindungi dari risiko yang harus dihadapi bank. Dilihat dari sisi efisiensi bank, margin yang tinggi mengindikasikan rendahnya efisiensi bank, ditandai dengan biaya yang tinggi. Ketidakefisienan bank syariah didapat dari rendahnya investasi dan aktivitas ekonomi. Menurut Nasution (2017), nilai margin yang tinggi mengindikasikan risiko yang dihadapi semakin tinggi dikarenakan kebijakan yang tidak tepat dari manajemen bank. Ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS/2007 mengungkapkan bahwa jika bank syariah memiliki NOM lebih dari 3%, hal ini dapat mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki penilaian rentabilitas yang tinggi. Penilaian rentabilitas yang tinggi menyebabkan peningkatan laba dikarenakanantisipasi potensi risiko kerugian dapat dijalankan dan berdampak pada kinerja bank syariah menjadi semakin baik.

Menurut Puspitasari (2014), nilai NOM pada bank syariah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal bank. Analisis faktor internal yang mempengaruhi nilai NOM berasal dari bank syariah menerapkan sistem rasio dan standar yang digunakan untuk memisahkan komponen keputusan yang mempengaruhi kinerja operasional perusahaan (Kuncoro, 2012:513). Faktor eksternal yang mempengaruhi nilai NOM berasal dari kondisi makroekonomi, seperti GDP dan Inflasi. Mankiw (2006: 170) menjelaskan bahwa GDP dianggap sebagai alat ukur terbaik daei kinerja perekonomian. Selain itu, kondisi inflasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu badan usaha termasuk bank syariah (Fahmi, 2013:28).

Tabel 2.6 Predikat Kesehatan Berdasarkan *Net Operating Margin*

No	Rasio NPL	Predikat
1	$NOM > 3\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NOM \leq 3\%$	Sehat
3	$1,5\% < NOM \leq 2\%$	Cukup Sehat
4	$1\% < NOM \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
5	$NOM \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia, 2007

2.1.8 Kecukupan Modal (CAR)

Capital dihitung dengan menggunakan rasio CAR berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002: 562). Yuliani (2007) mengungkapkan bahwa semakin besar CAR maka keuntungan yang diperoleh bank semakin besar, artinya semakin kecil risiko yang diterima oleh bank. Menurut Mulyono (2006: 86), CAR menjadi pedoman suatu bank untuk melakukan ekspansi dibidang pengkreditan. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, sekuritas, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal bank sendiri maupun modal dari sumber lain (Dendawijaya, 2009:122), dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam menunjang aktiva yang terdapat risiko.

Jumlah modal yang dibutuhkan oleh bank setiap tahun mengalami peningkatan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitupun sebaliknya (Muljono, 2009:50). Bank Indonesia menetapkan angka minimal rasio CAR sebesar 8%, jika rasio yang dimiliki bank dibawah 8% menunjukkan bahwa bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang ditimbulkan oleh kegiatan usaha bank, namun jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable*. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap sedangkan ATMR dihitung berdasarkan pos asset neraca dikalikan bobot risiko.

Dendawijaya (2009: 123) menjelaskan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi kemampuan aktivitya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menetapkan CAR minimum sebesar 8%. Nilai ATMR 8% menunjukkan nilai aktiva berisiko yang membutuhkan antisipasi modal dalam jumlah cukup (Susilo, *et.al*, 2000: 28). Jika nilai CAR bank syariah memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 8% maka dikatakan bank mampu membiayai operasi bank. Kondisi tersebut memberikan kontribusi cukup besar bagi profitabilitas bank syariah (Kuncoro dan Suhardjono, 2010: 573). Menurut Riyadi (2008: 161), Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuanganya dikonsolidasi. Modal pelengkap terdiri dari cadangan aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinas (Dendawijaya, 2009: 46-48).

Tabel 2.7 Predikat Kesehatan Berdasarkan *Capital Adequacy Ratio*

No	Rasio CAR	Predikat
1	$CAR > 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia, 2011

2.1.9 Risiko Kredit dan Kinerja Keuangan

Rasio NPF (*Non Performing Financing*) merupakan kredit bermasalah yang disalurkan oleh pihak bank kepada penerima kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet (Wangsawidjaja, 2012:90). Risiko yang berkaitan dengan kemungkinan kegagalan debitur tidak dapat melunasi hutangnya disebut

kredit bermasalah. Jika debitur tidak dapat melunasi hutangnya dapat berdampak pada profitabilitas bank syariah. Jika profitabilitas bank syariah menurun berdampak pada kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan, sehingga berdampak pada laju pembiayaan yang menurun (Muhammad, 2005: 359). Menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Kelembagaan, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012), apabila rasio NPF tinggi, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan yang dilakukan bank syariah semakin buruk.

2.1.10 Islamic Corporate Governance dan Kinerja Keuangan

Hartono (2018) menyatakan bahwa ICG pada dasarnya memiliki kesamaan tujuan dengan GCG konvensional, namun ICG lebih mengacu pada nilai agama Islam. ICG menjadi perpaduan antara hukum Islam dengan model *stakeholder* dalam *corporate governance*. Jika teori penerapan *stakeholder* dikaitkan dengan prespektif Islam maka penilaian *stakeholder* meliputi mereka yang hak dan kepemilikannya dipertaruhkan sebagai *impact* atas tindakan yang dilakukan perusahaan baik secara sengaja maupun tidak. Menurut Iqbal dan Mirakhor (2008: 386) menyebutkan bahwa pengelola perusahaan diharapkan mampu memberikan perlindungan kepemilikan dari *stakeholder*, pihak yang ikut andil dalam kegiatan operasional perusahaan.

Pengukuran *Islamic Corporate Governance* yang dikemukakan oleh IFSB mencakup dua kategori utama, yaitu: *Sharia Governance* (SG) dan *General Governance* (GG). *Sharia Governance* (SG) Penerapan *corporate governance* menunjukkan bahwa bank mampu mengungkapkan informasi kinerja keuangan secara akurat, lengkap, tepat waktu, dan transparan (Tjager *et.al*, 2003: 26). Pemantauan kinerja mencakup struktur tujuan perusahaan yang telah ditetapkan oleh *corporate governance* (OECD, 2004:11). Safieddine (2009) menjelaskan bahwa *Islamic Corporate Governance* mempengaruhi kinerja keuangan (ROA) disebabkan oleh bank secara keseluruhan mampu beroperasi lebih efisien serta mampu mencapai pertumbuhan laba dan penjualan yang tinggi.

2.1.11 Rentabilitas dan Kinerja Keuangan

Nett Operating Margin (NOM) merupakan rasio yang menggambarkan pendapatan operasional bersih untuk mengetahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba (Rivai, *et.al*, 2013:529). Rasio NOM menunjukkan kemampuan *earning asset* bank syariah dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dan laba bersih. Semakin besar rasio NOM, maka rasio ini cukup mampu untuk mengcover kerugian atas pinjaman, sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit sehingga meningkatkan pendapatan (Rivai, *et.al*, 2007: 721-722). Ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS/2007 mengungkapkan bahwa jika bank syariah memiliki NOM lebih dari 3% yang dapat mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki penilaian rentabilitas yang tinggi. Penilaian rentabilitas yang tinggi menyebabkan peningkatan laba dikarenakanantisipasi potensi risiko kerugian dapat dijalankan dan berdampak pada kinerja bank syariah menjadi semakin baik.

2.1.11 Kecukupan Modal dan Kinerja Keuangan

Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002: 562). Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menetapkan CAR minimum sebesar 8%. Nilai ATMR 8% menunjukkan nilai aktiva berisiko yang membutuhkan antisipasi modal dalam jumlah cukup (Susilo, *et.al*, 2000: 28). Jika nilai CAR bank syariah memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 8% maka dikatakan bank mampu membiayai operasi bank. Kondisi tersebut memberikan kontribusi cukup besar bagi profitabilitas bank syariah (Kuncoro dan Suhardjono, 2010: 573). Yuliani (2007) mengungkapkan bahwa semakin besar CAR maka keuntungan yang diperoleh bank semakin besar, artinya semakin kecil risiko yang diterima oleh bank.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan mendukung penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Landasan penelitian ini adalah penelitian terdahulu mengenai pengaruh *risk based bank rating* (RBBR) terhadap perubahan harga saham bank syariah di Indonesia. Tabel 5 menyajikan ringkasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Metodeologi Penelitian		Hasil Penelitian
		Variabel	Metode Analisis	
1.	Safieddine (2009)	Variabel dependen: Kinerja keuangan Variabel independen: ICG	Literatur Study	ICG berpengaruh terhadap kinerja keuangan
2.	Bachri, <i>et.al</i> (2013)	Variabel dependen: ROA Variabel Independen: NPF, FDR, CAR, dan OER	Regresi Linier Berganda	NPF, FDR, dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA OER berpengaruh signifikan terhadap ROA
3.	Tristingtyas dan Mutaher (2013)	Variabel dependen: ROA Variabel Independen: CAR, NPF, NOM, FDR, BOPO, dan DPK	Regresi Linier Berganda	NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA CAR, NOM, FDR, BOPO, dan DPK berpengaruh signifikan terhadap ROA
4.	Asrori (2014)	Variabel dependen: Kinerja keuangan <i>syari'ah conformity</i> Kinerja keuangan konvensional Variabel independen: ICG	Regresi Linier Berganda	ICG pelaksanaan tugas dan wewenang DPS berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan <i>syari'ah conformity</i> ICG pelaksanaan tugas dan wewenang DPS berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan konvensional

Lanjutan Tabel 2.8 Halaman 29

5.	Said dan Ali (2016)	Variabel dependen: ROA Variabel independen: CAR, DPK, NPF, FDR, BOPO, NOM, dan GDP	Regresi Linier Berganda	CAR, NPF, FDR, NOM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA DPK, BOPO, dan GDP berpengaruh signifikan terhadap ROA
6.	Irwan (2017)	Variabel dependen: ROA Variabel independen: NPF, BOPO, CAR, dan FDR	Regresi Linier Berganda	CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA
7.	Munir (2018)	Variabel dependen: ROA Variabel independen: CAR, NPF, FDR, dan Inflasi	Regresi Linier Berganda	CAR, FDR, dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA NOM berpengaruh signifikan terhadap ROA
8.	Prasaja (2018)	Variabel dependen: ROA Variabel independen: NPF, BOPO, NOM, CAR, CSR	Regresi Linier Berganda	NPF, dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA BOPO, NOM, dan CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA
9.	Munawaroh dan Azwari (2019)	Variabel dependen: ROA Variabel independen: NPF, GCG, CAR, FDR, BOPO, NOM	Regresi Linier Berganda	NPF, GCG, dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA FDR, BOPO, dan NOM berpengaruh signifikan terhadap ROA

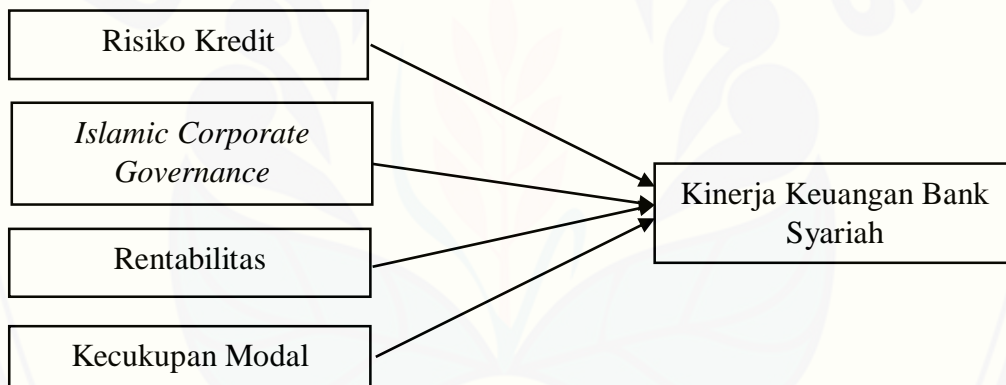
Sumber: Safieddine (2009), Bachri, *et.al* (2013), Tristingtyas dan Mutaher (2013), Asrori (2014), Said dan Ali (2016), Irwan (2017), Prasaja (2018), Munawaroh dan Azwari (2019),

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perbedaan variabel yang digunakan dan hasil yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan variabel Risiko Kredit, *Islamic*

Corporate Governance, Rentabilitas, dan Kecukupan Modal sebagai variabel independen. Penggunaan tersebut diharapkan mampu menjelaskan kinerja keuangan dan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kinerja keuangan bank syariah dapat diketahui dengan mempelajari keuangan yang diterbitkan oleh bank syariah dengan menggunakan metode yang telah dijadikan sebagai dasar perhitungan. Rasio keuangan dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui kinerja keuangan pada bank syariah. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko kredit, *Islamic Corporate Governance*, rentabilitas, dan kecukupan modal. Kerangka konseptual berguna untuk memberikan arahan berpikir dan kajian masalah. Berikut ini kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:



Keterangan : Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

→ : Berpengaruh secara parsial

2.4 Perumusan Hipotesis

Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh risiko kredit (variabel independen), *Islamic Corporate Governance* (variabel independen), rentabilitas (variabel independen), dan kecukupan modal (variabel independen) yang diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan (variabel dependen) bank syariah di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian secara lebih lanjut untuk

mengetahui pengaruh risiko kredit, *Islamic Corporate Governance*, rentabilitas, dan kecukupan modal terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.

2.4.1 Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Jika profitabilitas bank syariah menurun dapat berdampak pada kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan, sehingga berdampak pada laju pembiayaan yang menurun (Muhammad, 2005: 359). Menurut Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Kelembagaan, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012), apabila rasio NPF tinggi, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan yang dilakukan bank syariah semakin buruk. Nilai rasio NPF yang semakin tinggi dapat dikatakan bahwa kredit macet yang disalurkan semakin tinggi atau manajemen pembiayaan yang dilakukan bank dapat dikatakan buruk, namun jika semakin rendah nilai rasio NPF maka kinerja bank semakin baik dalam hal manajemen pembiayaan (Sumarlin, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Munir (2018) yang menunjukkan bahwa risiko kredit yang diprosikan menggunakan rasio NPF berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hubungan risiko kredit terhadap kinerja keuangan maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Risiko kredit berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan.

2.4.2 *Islamic Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Hartono (2018) menyatakan bahwa ICG pada dasarnya memiliki kesamaan tujuan dengan GCG konvensional, namun ICG lebih mengacu pada nilai agama Islam. ICG menjadi perpaduan antara hukum Islam dengan model *stakeholder* dalam *corporate governance*. Jika teori penerapan *stakeholder* dikaitkan dengan prespektif Islam maka penilaian *stakeholder* meliputi mereka yang hak dan kepemilikannya dipertaruhkan sebagai *impact* atas tindakan yang dilakukan perusahaan baik secara sengaja maupun tidak. Menurut Iqbal dan Mirakhor (2008: 386) menyebutkan bahwa pengelola perusahaan diharapkan mampu memberikan perlindungan kepemilikan dari *stakeholder*, pihak yang ikut andil dalam kegiatan operasional perusahaan. Penerapan *corporate governance* menunjukkan bahwa

bank mampu mengungkapkan informasi kinerja keuangan secara akurat, lengkap, tepat waktu, dan transparan (Tjager *et.al*, 2003: 26). Pengungkapan informasi yang baik dan benar dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi karena para investor percaya bahwa kualitas informasi keuangan yang dipublikasikan dapat dipertanggung jawabkan.

Pemantauan kinerja mencakup struktur tujuan perusahaan yang telah ditetapkan oleh *corporate governance* (OECD, 2004:11), semakin baik nilai *corporate governance* maka dapat berdampak pada kinerja keuangan bank syariah. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil penelitian Safieddine (2009) yang menyatakan bahwa *Islamic Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan hubungan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Islamic Corporate Governance* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan.

2.4.3 Rentabilitas terhadap Kinerja Keuangan

Nett Operating Margin (NOM) merupakan rasio yang menggambarkan pendapatan operasional bersih untuk mengetahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba (Rivai, *et.al*, 2013: 529). Rasio NOM menunjukkan kemampuan *earning asset* bank syariah dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dan laba bersih. Semakin besar rasio NOM, maka rasio ini cukup mampu untuk mengcover kerugian atas pinjaman, sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit sehingga meningkatkan pendapatan (Rivai, *et.al*, 2007: 721-722). NOM berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sesuai dengan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS/2007 mengungkapkan bahwa jika bank syariah memiliki NOM lebih dari 3% yang dapat mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki penilaian rentabilitas yang tinggi.

Penilaian rentabilitas yang tinggi menyebabkan peningkatan laba dikarenakan antisipasi potensi risiko kerugian dapat dijalankan dan berdampak pada kinerja bank syariah menjadi semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian

Tristingtyas dan Mutaher (2013), dan Prasaja (2018) yang menunjukkan bahwa NOM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hubungan rentabilitas terhadap kinerja keuangan maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Rentabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan.

2.4.4 Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan

Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002: 562). Yuliani (2007) mengungkapkan bahwa semakin besar CAR maka keuntungan yang diperoleh bank semakin besar, artinya semakin kecil risiko yang diterima oleh bank. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tristingtyas dan Mutaher (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan hubungan kecukupan modal terhadap kinerja keuangan maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Kecukupan Modal berpengaruh secara parsial terhadap perubahan kinerja keuangan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis eksplanatori menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang bertujuan untuk analisis data dengan menentukan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain melalui uji hipotesis (Sugiyono, 2012: 21). Tujuan penelitian ini untuk memprediksi kinerja keuangan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating*, yang diprosikan dengan *NPF*, *Indeks ICG*, *NOM*, dan *CAR* sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berupa laporan keuangan tahunan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah di Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan selama periode 2014-2018. Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus, dimana teknik penentuan sampel menjadikan seluruh populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2012: 61-63). Isitilah lain dari metode sensus adalah metode sampel jenuh, dengan 14 bank syariah yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel. Data Panel merupakan kombinasi antara *time-series data* dan *cross section data* (Gujarati dan Porter, 2012:27-31).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh orang atau organisasi lain (Widoyoko, 2017: 23). Data sekunder yang dibutuhkan berupa data laporan keuangan tahunan bank syariah. Data penelitian ini diperoleh dari sumber www.sahamok.com (Nama bank syariah) dan laporan keuangan tahunan periode 2014-2018 yang tersedia pada website masing-masing bank syariah.

3.4 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah risiko kredit, Islamic corporate governance, rentabilitas, dan kecukupan modal yang diprosikan dengan *NPF*, *Indeks ICG*, *NOM*, dan *CAR*. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini, dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran variabel

Variabel	Definisi Operasional	Rasio Pengukuran
Kinerja Keuangan (Y)	Ukuran produktivitas kinerja yang dilakukan bank syariah selama periode tertentu	Laba sebelum pajak dan total aset
Risiko Kredit (X1)	Ukuran kemampuan bank dalam menyelesaikan kredit bermasalah	Jumlah pembiayaan yang bermasalah dan total pembiayaan
Islamic Corporate Governance (X2)	Tata kelola bank yang dikelola berdasarkan prinsip syariah	Jumlah h-sub item dan total sub item (58)
Rentabilitas (X3)	Ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan laba	PO, dana bagi hasil, BO, dan rata-rata aktiva produktif
Kecukupan Modal (X4)	Ukuran kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk kegiatan operasional bank	Modal bank dan ATMR

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Analisis regresi membantu untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, melakukan uji statistik untuk menguji model regresi, dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Berikut ini adalah tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

3.5.1 Menentukan Nilai Variabel Penelitian

a. Kinerja Keuangan (Y)

Menurut Hariyani (2010: 52), ROA bank syariah dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (1)$$

b. Risiko Kredit (X1)

Menurut Fitri dan Juni (2014), rasio NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \quad (2)$$

c. Islamic Corporate Governance (X2)

Penilaian *Islamic Corporate Governance* dapat dihitung dengan:

$$\text{Indeks ICG} = \frac{\text{Jumlah sub-item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah h skor maksimal (58)}} \times 100\% \quad (3)$$

d. Rentabilitas (X3)

Perhitungan NOM menggunakan sebagai berikut:

$$NOM = \frac{(\text{PO}-\text{Dana Bagi Hasil})-\text{BO}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (4)$$

e. Kecukupan Modal (X4)

Menurut Riyadi (2008: 161), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat diukur dengan:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad (5)$$

3.5.2 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah variabel X dan Y dalam penelitian berdistribusi dengan normal. Uji normalitas data yang digunakan menggunakan teknik *Kolmogrov-Sirnov* dengan menentukan derajat keyakinan (α) sebesar 5%. Uji ini dilakukan pada setiap variabel yang memenuhi asumsi

normalitas maka secara simultan variabel-variabel tersebut juga dinyatakan memenuhi asumsi normalitas. Kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika signifikan $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.
- b. Jika signifikan $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Jika suatu data tidak berdistribusi secara normal maka dapat diatasi dengan transformasi data dengan menghitung *log* dari data data yang tidak berdistribusi normal. Apabila data telah ditransformasi namun tetap tidak normal, maka dapat diasumsikan data berdistribusi normal berdasarkan teori central limit. Teori limit pusat menyatakan bahwa ukuran sampel dalam penelitian cukup besar (n lebih besar sama dengan 30) maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2003:200).

3.5.3 Analisis Linier Berganda

Analisis linier berganda adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan (Y), sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah risiko kredit (X_1), *Islamic Corporate Governance* (X_2), rentabilitas (X_3), dan kecukupan modal (X_4) yang diproksikan dengan *Non Performing Financing*, *Islamic Corporate Governance*, *Nett Operating Margin*, dan *Capital Adequency Ratio*. Persamaan regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (5)$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan (ROA)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Risiko kredit (NPF)

X_2 = *Islamic Corporate Governance* (ICG)

- X3 = Rentabilitas (NOM)
- X4 = Kecukupan modal (CAR)
- e = Error/Kesalahan

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ditujukan untuk memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian asumsi klasik meliputi: pengujian normalitas model, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi ditemukan multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linier atau variabel independen dalam model regresi (Wiyono, 2011: 157). Persyaratan yang harus dipenuhi dalam model ini adalah tidak adanya multikolinearitas. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat dari *tolerance value* untuk mengukur variabel independen yang sudah terpilih dan *variance inflation factor*.

Nilai *tolerance value* dalam model regresi yang bebas multikolinearitas memiliki batas angka sebesar 0,1 dan batas angka VIF sebesar 10. Jika dalam model memiliki nilai *tolerance value* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka disimpulkan dalam model tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2012:105-106). Multikolinearitas dapat diatasi dengan melakukan transformasi data dimana data diubah menjadi bentuk diferensial atau logaritma.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi (Wiyono, 2011: 165). Autokorelasi sering ditemukan pada data *time series* sedangkan untuk data *cross section* masalah autokorelasi jarang terjadi. Cara untuk menilai model mengalami

autokorelasi atau tidak adalah dengan melihat nilai *Durbin Watson*. Menurut Ghozali (2012:110) kriteria *Durbin Watson* sebagai berikut:

1. $0 < DW < DL$ = terjadi autokorelasi positif
2. $DL < DW < DU$ = tidak ada kesimpulan
3. $DL-D < DW < 4$ = terjadi autokorelasi negatif
4. $4- DU \leq DW \leq 4-DL$ = tidak ada kesimpulan
5. $DU < D < 4-DU$ = tidak terjadi autokorelasi

Jika suatu model terdapat autokorelasi maka dapat diatasi dengan metode *Two Stages Least Square* (TSLS), *Generalized Least Square* (GLS) dan *Feasible Generalized Least Square* (FGLS). Metode GLS digunakan apabila koefisien autokorelasi pada model diketahui, namun apabila koefisien autokorelasi tidak diketahui maka menggunakan metode FGLS, dimana koefisien autokorelasi dapat diketahui berdasarkan nilai *Durbin Watson*, residual, dan *corchrane arcutt iterative procedure*.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Wiyono (2011: 160), uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdeteksi heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139). Pengujian ini dapat dilakukan menggunakan uji *gletser* yaitu meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Gujarati, 2012: 432).

Menurut Ghozali (2011: 143), apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka terjadi heteroskedastisitas, sebaiknya model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas apabila probabilitas signifikasinya di atas derajat kepercayaan (α) 5%. Jika suatu model terdeteksi heteroskedastisitas, alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut menggunakan metode *Weighted Least Square* (WLS). Montgomery, *et al* (2012: 176) menyebutkan bahwa metode WLS merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas.

Hal ini terjadi karena WLS memiliki kemampuan untuk menetralkan akibat dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas serta menghilangkan sifat ketidakbiasan dan konsistensi model taksiran OLS.

3.5.5 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari variabel independen dengan variabel dependen. Adapun uji hipotesis menggunakan uji parsial (uji t). Uji signifikansi (*significant test*) pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dilakukan melalui uji t (Widarjono, 2010: 19). Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen (NPF, ICG, NOM, dan CAR) secara parsial atau individual terhadap variabel dependen (kinerja keuangan). Untuk setiap pengujian hipotesis secara parsial diasumsikan variabel lainnya dalam model regresi diasumsikan konstan. Berikut langkah-langkah uji hipotesis dengan uji t:

a. Merumuskan Hipotesis

1. $H_0: \beta_i = 0$, artinya variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. $H_0: \beta_i \neq 0$, artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Menentukan taraf signifikansi

Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan $\alpha = 5\%$. Hal ini didasarkan pada taraf signifikansi yang sesuai dengan penelitian yang dibutuhkan.

c. Menentukan t hitung dan t tabel

t tabel dapat dicari pada tabel statistik dengan uji 2 sisi. Untuk menentukan t tabel menggunakan rumus:

$$df = n - k - 2$$

Keterangan:

df = *degree of freedom*

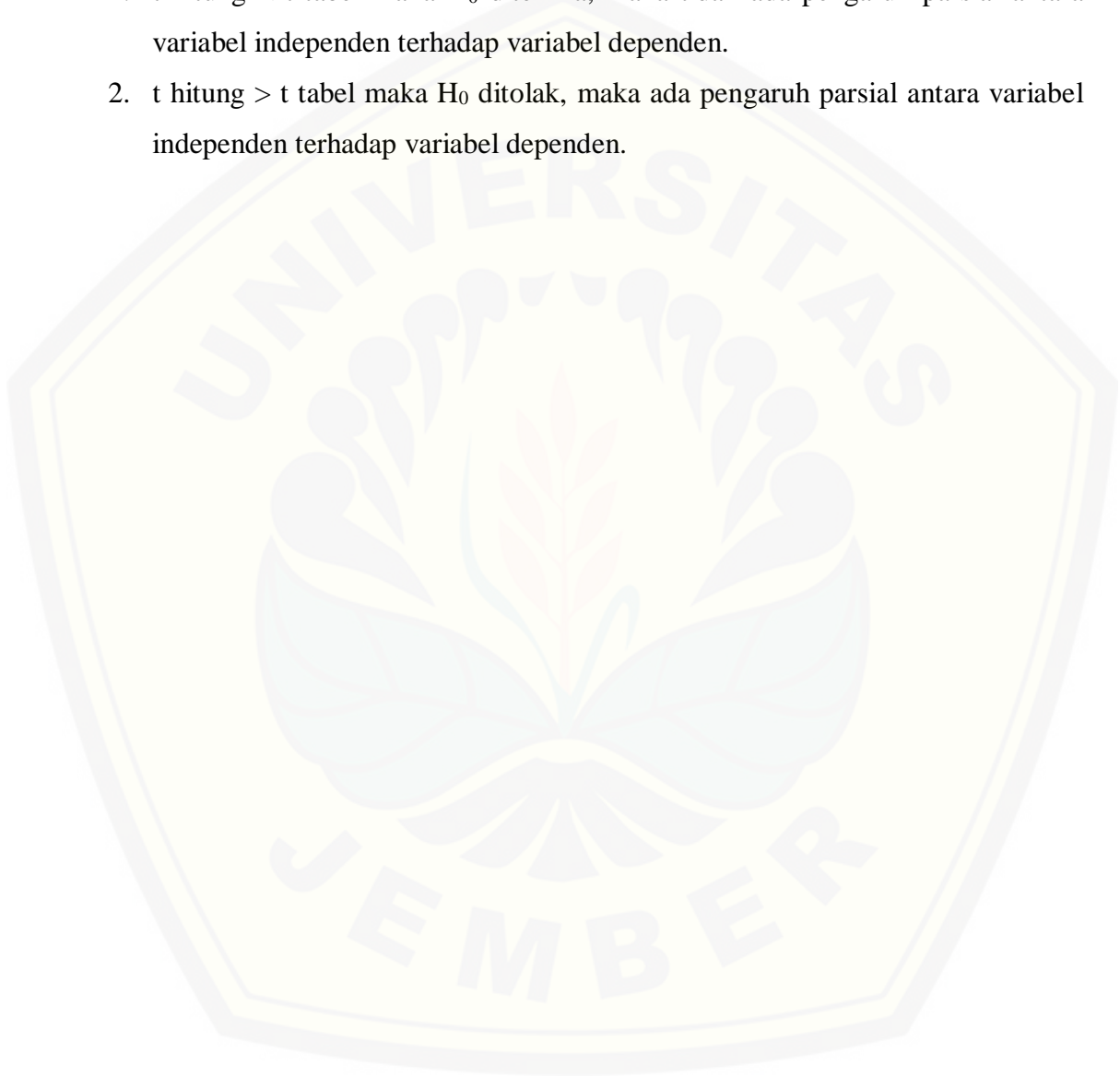
n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas

d. Pengambilan keputusan

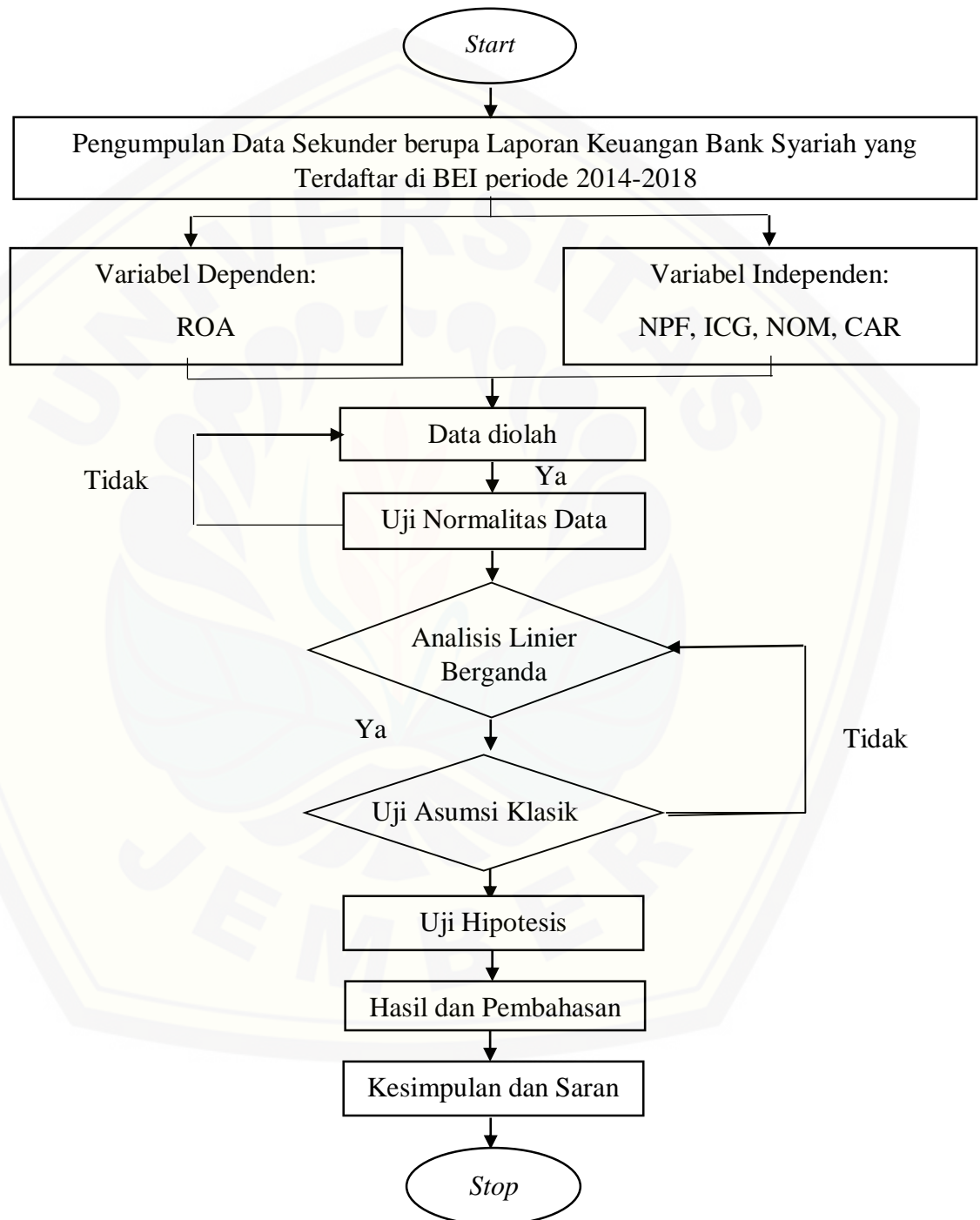
Dalam pengambilan keputusan, penentuan diterima atau ditolaknya H_0 adalah sebagai berikut:

1. t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima, maka tidak ada pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak, maka ada pengaruh parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.



3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan metode analisis data yang digunakan, maka dapat disusun kerangka pemecahan masalah sebagai berikut:



Gambar 3 Kerangka Pemecahan Masalah

Keterangan kerangka pemecahan masalah diatas sebagai berikut:

- a. *Start*, merupakan tahap awal melakukan penelitian
- b. Pengumpulan data, dimulai dari peneliti mencari dan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh data Bursa Efek Indonesia, yaitu berupa laporan keuangan tahunan bank syariah tahun 2014-2018.
- c. Menentukan variabel dependen (Y), yaitu kinerja keuangan (ROA). Kemudian menentukan variabel independen (X), yaitu NPF, ICG, NOM, dan CAR.
- d. Melakukan pengolahan data sesuai dengan data yang telah tersedia pada laporan keuangan tahunan bank syariah tahun 2014-2018.
- e. Melakukan analisis linier berganda yaitu tahapan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- f. Melakukan Uji Asumsi Klasik untuk mengetahui pelanggaran dalam model regresi, yaitu multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Jika tidak ditemukan pelanggaran maka dilanjutkan uji hipotesis. Apabila ditemukan pelanggaran maka dilakukan perbaikan.
- g. Melakukan Uji Hipotesis
Uji t untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda terdapat pengaruh secara parsial antar variabel (X) terhadap (Y).
- h. Pembahasan merupakan penjabaran hasil dari penelitian yang dilakukan. Lalu dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan setara disesuaikan dengan topik pembahasan.
- i. *Stop*, penelitian selesai.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan dari kinerja keuangan pada bank syariah di Indonesia periode 2014-2018. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 14 sampel dengan 68 data penelitian. Kesimpulan menurut uji hipotesis sebagai berikut:

- a. Hasil pengujian antara variabel NPF dengan ROA berpengaruh secara parsial, dikarenakan selama nilai NPF tidak melebihi 5%, maka investor menilai bank dalam kondisi baik.
- b. Hasil pengujian antara variabel ICG dengan ROA tidak berpengaruh secara parsial, dikarenakan ICG memiliki manfaat yang tidak dapat dirasakan secara langsung oleh perusahaan dan terbatasnya informasi yang diungkapkan menjadi penyebab ICG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- c. Hasil pengujian antara variabel NOM dengan ROA tidak berpengaruh secara parsial, dikarenakan ketika nilai NOM mengalami kenaikan diikuti penurunan dari kinerja keuangan, sehingga tidak dapat menghasilkan peningkatan laba dan berakibat pada antisipasi potensi risiko kerugian tidak dapat dijalankan oleh bank syariah.
- d. Hasil pengujian antara variabel CAR dengan ROA berpengaruh secara parsial dan signifikan, dikarenakan semakin besar CAR maka keuntungan yang diperoleh bank semakin besar, sehingga semakin kecil risiko yang diterima oleh bank.

5.2 Saran

- a. Bagi Manajemen Bank

Manajemen bank diharapkan untuk mengetahui informasi dari hasil penelitian ini dan lebih meningkatkan kesehatan finansial bank, sehingga manajemen dapat memperbaiki atau meningkatkan kondisi keuangan bank syariah.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik, dapat dilakukan dengan:

1. Menggunakan proksi lain untuk menjelaskan variabel lebih baik, seperti LDR, BOPO, OER.
2. Menambah jumlah periode penelitian yang dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.A. (2010). *Corporate Governance Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, pp: 28, 48.
- Al Ghifari, M., L. H. Hakim, dan E. Y. Ahmad. 2015. Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Maqashid Indeks. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 3(2), pp: 47-66.
- Al-Tamimi, H. A. 2012. The effects of corporate governance on performance and financial distress: The experience of UAE national banks. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, Vol: 20 (2), pp: 169-181.
- Anggraeni, R., Utomo, S.P., dan Afkar, T. 2019. Analisis Harga Saham Melalui Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Bukopin Tbk Tahun 2010-2017. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, Vol. 4(2), pp: 130-137.
- Arifin, Zainul. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Cetakan 3. Jakarta: Pustaka Alvabet, pp: 58.
- Asrori. 2014. Implementasi Islamic Corporate Governance dan Implikasinya Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 6(1), pp: 90-102.
- Astuti, D. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: G. Indonesia, pp: 37.
- Bachri, S., Suhadak, dan Saifi, M. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol. 1(2), pp: 177-185.
- Bank Indonesia, 1998, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tahun 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 Tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2011. Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2012. Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Jakarta: Bank Indonesia.

- Beekun, R.I., dan Badawi, J.A. 2005. Balancing Ethical Responsibility among Multiple Organizational Stakeholders: The Islamic Perspective. *Journal of Business Ethics*, Vol. 60(1), pp: 132.
- Bhatti dan Bhatti. 2010. Toward Understanding Islamic Corporate Governance Issues in Islamic Finance. *Asian Politics and Policy Journal*, Vol. 2(2), pp: 25-38.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, pp: 46-48, 81, dan 122-123.
- Dusuki, A.W. 2008. Understanding the Objectives of Islamic Banking: a Survey of Stakeholders' Perspectives. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 1(2), pp: 134, 138.
- Endraswati, H. 2015. Konsep Awal Islamic Corporate Governance: Peluang Penelitian yang Akan Datang. *Jurnal Researchgate*, Vol. 6(2), pp: 89-103.
- Esti, P., dan Diah, I. 2013. Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 5(2), pp: 484-487.
- Fahmi, I. 2013. *Ekonomi Politik, Teori dan Realita*. Bandung: Alfabeta, pp: 28.
- Fassin, Y. 2012. Stakeholder Management, Reciprocity and Stakeholder Responsibility. *Journal of Business Ethics*, Vol. 109(2), pp: 84.
- FCGI. 2001. *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*, Edisi ke-2, Jilid II. Jakarta.
- Freeman, R.E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Press, pp: 43.
- Ghozali, I, 2006. *Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro, pp: 139-143.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro, pp: 105,106, dan 110.
- Gujarati, D.N., dan Porter, D.C. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat, pp: 27-31, 432.
- Gustani, W. Y., dan Amrania, G. 2017. The Effect of Islamic Corporate Governance (ICG) and Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) Disclosures on Market Discipline with Financial Performance Used as Moderating

- Variable. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, Vol. 15(24), pp: 119-141.
- Hariyani, I. 2010. *Pestrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT Gramedia, pp: 52.
- Hartono, N. 2018. Analisis Pengaruh Islamic Corporate Governance (ICG) dan Intellectual Capital (IC) terhadap Maqashid Syariah Indeks (MSI) pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Al Amwal*, Vol. 10(2), pp: 250-280.
- Hasan, Z. 2009. Corporate Governance: Western and Islamic Perspectives. *International Review of Business Research Papers*, Vol. 5 (1), pp: 277-293.
- Hosen, M. N., dan Nada, S. 2013. Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah. *Jurnal Ecomonia*, Vol. 9(2), pp: 215-226.
- Husnan, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, pp: 72.
- Idroes, F. N dan Sugiarto. 2006. *Manajemen Risiko Perbankan: Dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, pp: 79.
- Indiani, N. P. L., & Dewi, S. K. S. 2016. Pengaruh Variabel Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5(5), pp: 2756–2785.
- Institut Bankir Indonesia. 2001. *Kamus Perbankan*. Jakarta.
- Iqbal, Z., dan Mirakhor A. 2004. Stakeholders Model of Governance in Islamic Economic System, *Islamic Economic Studies Journal*, Vol 11(2), pp: 43-63.
- Iqbal, Z., dan Mirakhor, A. 2008. *Pengantar Keuangan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, pp: 386.
- Irwan. 2017. The Effect of Financial Ratios on Islamic Rural Bank Performance In Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology*. Vol. 6(8), pp: 384-390.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, pp: 329.
- Karim, A. 2004. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, pp: 50.

- Khatimah, H. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kebijakan Akselerasi Perbankan Syariah Tahun 2007/2008. *Jurnal Optimal*. Vol. 3(1), pp: 5.
- Kuncoro, M & Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE, pp: 562.
- Kuncoro, M., dan Suhardjono. 2010. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE, pp: 573
- Kuncoro, M., dan Suhardjono. 2012. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE, pp: 512.
- Larbsh, M.M. 2015. Islamic Perspective of Corporate Governance. *Accounting Department Journal*. Vo. 1(17), pp: 135-152.
- Lisa, M., dan Danica, C. 2009. Analisis Pengaruh Cash Position, Debt to Equity Ratio, dan Return on Asset Terhadap Dividend Payout Ratio. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 2(1), pp: 1-6.
- Mankiw, N.G. 2016. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga, pp: 170.
- Maradita A. 2014. Karakteristik Good Corporate Governance Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Yuridika. Jurnal Ekonomi*, Vol. 29(2), pp: 191-203.
- Marcinkowska, M. 2012. Corporate Governance in Banks: Problems and Remedies. *Financial Assets and Investing Journal*, Vol: 1(2), pp: 47-67.
- Mardianti, L., dan Yadiati, W. 2019. Islamic Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah (UUS). *Jurnal Akuntansi*, Vol: 6(2), pp: 128-142.
- Medyawicesar, H., Tarmedi, E., dan Purnamasari, E. 2018. Analisis Komponen Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Journal of Business Management Education*, Vol. 3(1), pp: 21-31
- Montgomery, D.C., Peck, E.A. dan Vining, G.G. 2012. *Introduction to Linear Regression Analysis (fourth Edition)*. New York: Wiley, pp: 176.
- Muhamad, 2004. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.UII Press, pp: 195.
- Muhammad, 2005. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.UII Press, pp: 329.

- Muljono, T.P. 2009. *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan*. Yogyakarta. BPFE, pp: 50.
- Mulyono, T.P. 2006. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*. Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE, pp: 86.
- Munawaroh, D., dan Azwari, P.C. 2019. Effect of Risk Based Bank Rating On Financial Performance Of Sharia Commercial Banks. *Jurnal Ilmu Akuntansi*. Vol. 12(2), pp: 201-2014.
- Munir, M. 2018. Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia. *Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*. Vol. 1(1 dan 2), pp: 89-98
- Najmuddin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: Andi, pp: 85.
- Nasser, E. M. 2003. Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Dengan Rasio Camel Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol. 3(3), pp: 217–236.
- Nasution, I.K. 2017. Pengaruh FDR, CAR, NPF, dan BOPO Terhadap NOM Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia (Periode 2011-2016). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol: 1(1), pp: 1-14.
- OECD, 2004. *OECD Principles of Corporate Governance*. Prancis: OECD Publications Service, pp: 11.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2017. *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2017*. OJK: Jakarta, pp: 9-10.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2018. *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2018*. OJK: Jakarta, pp: 9-20.
- Pasaribu, R.B.V., Kowanda, D., dan Nawawi, K. 2014. Determinan Dividend Payout Ratio pada Emiten LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 8(1), pp: 1-12.
- Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/20011 tentang Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tentang Pengukuran Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia.

- Post, J.E., Preston, J.E., dan Sach, S. 2002. Managing the Extended Enterprise: the New Stakeholder View. *California Management Review*, Vol. 45(1), pp: 6.
- Prasaja, M. 2018. Determinan Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 15(2), pp: 57-67.
- Puspitasari, E. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi NIM Pada Bank-Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 2(4), pp: 15-25.
- Putri, Y. F. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 14(1), pp: 27-42
- Rahmatika, A.N. 2017. Dual Banking System di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, Vol. 2(2), pp: 133-147.
- Rama, A dan Novella, Y. 2015. Syariah Governance dan Kualitas Tata Kelola Perbankan Syariah. *Jurnal Signifikan*, Vol. 4(2), pp: 111-127.
- Rivai, V., Veithzal, A.P., Idroes, F.N. 2007. *Bank and Financial Institution Management Conventional & Syariah System*. Jakarta: Raja Persada Grafindo, pp: 721-722.
- Rivai, V., Sudarto, S., Hulmansyah, dkk. 2013. *Islamic Banking and Finance: Dari Teori ke Praktik Bank dan Keuangan Syariah sebagai solusi bukan alternatif*. Yogyakarta: BPFPE, pp: 512.
- Riyadi. 2008. *Analisa Bahan Makanan Dan Pertanian*. Yogyakarta: Leberly, pp: 160-161.
- Safieddine, A. 2009. Islamic Financial Institutions and Corporate Governance: New Insights for Agency Theory. *Journal of Islamic Financial Institutions and Corporate Governance*. Vol. 17(2), pp: 142-158.
- Said, M., dan Ali, H. 2016. An Analysis on The Factors Affecting Profitability Level Of Sharia Banking In Indonesia. *Journal Banks and Banking Systems*. Vol. 11(3), pp: 28-36.
- Sartono, R. A. 2009. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFPE, pp: 12-15.
- Solihin, I. 2009. *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat, pp: 51.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, pp: 21, 61-63.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, pp: 80.
- Suhartatik, N., dan Kusumaningtyas, R (2013). Determinan Financing to Deposit Ratio (FDR) Perbankan Syariah di Indonesia (2008-2012). *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 1(4), pp: 1179.
- Sumarlin. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal ASSETS*. Vol. 6(2), pp: 296-313.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank UMUM Berdasarkan Prinsip Syariah.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Perihal: Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surachim, D. H. A., & Izfs, R. D. 2016. Pengaruh Capital Structure Dan Working Capital Management Terhadap Profitabilitas. *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education*, Vol. 1(1), pp: 42–46.
- Susilo, S., Triandaru, S., dan Santoso, A.T.B. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba, pp: 28.
- Syukron, A. 2012. Pengaturan dan Pengawasan pada Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 2(1), pp: 22-41.
- Tim Pengembangan Perbankan Syariah–Institut Bankir Indonesia. 2001. *Bank Syariah: Konsep, Produk dan Implementasi Operasional*. Jakarta: Djambatan, pp: 14.
- Tjager, Alijoyo, Djemat, dan Soembodo. 2003. *Corporate Governance, Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*. Jakarta: Prenhallindo, pp: 26.
- Tristingtyas, V, dan Mutaher, O. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. Vol. 3(2), pp: 131-145.
- Wangawidjaja, A. 2012. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, pp: 90.
- Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, pp: 19.
- Widoyoko, E. P. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, pp: 23.

- Winkar, A. D dan Tanko, M. 2007. CAMEL(S) and Bank Performance Evaluation: The Way Forward. *International Journal*, Vol. 1(1), pp: 1-21.
- Wiyono, G. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & Smart PLS 2.0*. Yogyakarta: Percetakan STIM YKPM, pp: 157-165.
- Yamak, S, dan Süer, O. 2008. State as a Stakeholder. *Corporate Governance*, Vol. 5(2), pp: 114.
- Yuliani. 2007. Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 5(10), pp: 15-43.
- Zulhelmi, & Utomo, R. B. 2013. Pengaruh Car, Bopo, Nim, Npl, Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Perbankan Umum Milik Pemerintah. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 5(2), pp: 483–496.

Internet:

Al-Qur'an, 2:75, 3:130, 4:58, dan 30:39

<https://bprshik.co.id/>

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1998/10tahun~1998uu.htm>

<https://www.idk.co.id/>

<https://www.sahamok.com/bank/daftar-bank-syariah/>

IFSB. 2006. Guiding Principles on Corporate Governance for Institutions Offering Only Islamic Financial Services di <http://www.ifsb.org>. (Akses 01 Maret 2020, pukul 16.00).

IFSB. 2009. Guiding Principles on Conduct of Business for Institutions offering Islamic Financial Services di <http://www.ifsb.org>. (Akses 01 Maret 2020, pukul 16.10).

Khadaffi, M. 2019. Kinerja Keuangan Bank Muamalat Memburuk di <https://finansial.bisnis.com/> (Akses 18 Maret 2020, pukul 14.20).

Lampiran 1

Nama Bank Syariah

No	Kode	Nama Bank Syariah
1.	BCA	Bank Cental Asia Syariah
2.	BNI	Bank Nasional Indonesia Syariah
3.	BRI	Bank Rakyat Indonesia Syariah
4.	BTPN	Bank Tabungan Pensiun Negara Syariah
5.	BKPN	Bank Bukopin Syariah
6.	JBBS	Bank Jawa Barat Banten Syariah
7.	MNDR	Bank Mandiri Syariah
8.	MYBK	Bank Maybank Syariah
9.	MEGA	Bank Mega Syariah
10.	MMLT	Bank Muamalat
11.	PNN	Bank Panin Syariah
12.	VCTR	Bank Victoria Syariah
13.	BNTB	Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat Syariah
14.	BACH	Bank Pembangunan Daerah Aceh Syariah

Lampiran 2

Indeks *Islamic Corporate Governance* (IFSB 2068 dan 2009)

Sub-item Index Pengungkapan ICG		
No	Dimesi	Sumber
A	<i>Sharia Governance (SG)</i>	
D1	Dewan Pengawas Syariah	9
D1-1	Jumlah anggota DPS (Minimal 3)	IFSB-3 (2006)
D1-2	Profil singkat DPS (nama, jabatan)	IFSB-3 (2006)
D1-3	Tugas dan Tanggungjawab DPS	IFSB-3 (2006)
D1-4	Jumlah Rapat dan Tingkat Kehadiran	IFSB-3 (2006)
D1-5	Remunerasi Anggota DPS	IFSB-3 (2006)
D1-6	Pernyataan/Fatwa DPS Mengenai Terhadap Produk Jasa Bank	IFSB-3 (2006)
D1-7	Prosedur/ Metode Pengawasan	IFSB-3 (2006)
D1-8	Rekomendasi DPS Untuk Manajemen	IFSB-3 (2006)
D19	Laporan DPS	IFSB-3 (2006)
D2	<i>Internal Sharia Compliance Unit</i>	3
D2-1	Bank Memiliki ISC	IFSB-10 (2009)
D2-2	Laporan Unit ISC	IFSB-10 (2009)
D2-3	Tugas dan Tanggungjawab ISC	IFSB-10 (2009)
D3	<i>Internal Sharia Review Unit</i>	3
D3-1	Bank Memiliki ISR	IFSB-10 (2009)
D3-2	Laporan Unit ISR	IFSB-10 (2009)
D3-3	Tugas dan Tanggungjawab ISR	IFSB-10 (2009)
B	<i>General Governance (GG)</i>	
D4	Dewan Direktur	7
D4-1	Profil Singkat BoD	IFSB-3 (2006)
D4-2	Jumlah Rapat dan Tingkat Kehadiran Anggota BoD	IFSB-3 (2006)
D4-3	Remunerasi Anggota BoD	IFSB-3 (2006)
D4-4	Tugas dan Tanggungjawab BoD	IFSB-3 (2006)
D4-5	Laporan BoD	IFSB-3 (2006)
D4-6	Kepemilikan Saham BoD	IFSB-3 (2006)
D4-7	Rekomendasi untuk Manajemen	IFSB-3 (2006)
D5	Dewan Komite	10
D5-1	Bank Memiliki Komite Audit	IFSB-3 (2006)
D5-2	Bank Memiliki Komite Remunerasi	IFSB-3 (2006)
D5-3	Bank Memiliki Komite Nominasi	IFSB-3 (2006)
D5-4	Bank Memiliki Komite Pemantau Risiko	IFSB-3 (2006)
D5-5	Bank Memiliki Komite <i>Governance</i>	IFSB-3 (2006)

D5-6	Tugas dan Tanggungjawab Masing-Masing Komite	IFSB-3 (2006)
D5-7	Profil Singkat Anggota Dewan Komite	IFSB-3 (2006)
D5-8	Jumlah Rapat dan Tingkat Kehadiran Anggota Dewan Komite	IFSB-3 (2006)
D5-9	Remunerasi Anggota Dewan Komite	IFSB-3 (2006)
D5-10	Kinerja Masing-Masing Komite	IFSB-3 (2006)
D6	Internal Kontrol dan Eksternal Audit	7
D6-1	Bank Memiliki Divisi Internal dan Eksternal Audit	IFSB-3 (2006)
D6-2	Laporan Internal dan Eksternal Audit	IFSB-3 (2006)
D6-3	Kerangka Kerja Internal dan Eksternal Audit	IFSB-3 (2006)
D6-4	Tugas dan Tanggungjawab Internal dan Eksternal Audit	IFSB-3 (2006)
D6-5	Kebijakan Penunjukan Auditor Eksternal	IFSB-3 (2006)
D6-6	Auditor Eksternal yang Ditunjuk Oleh Bank	IFSB-3 (2006)
D6-7	Kinerja Audit Internal dan Eksternal	IFSB-3 (2006)
D7	Manajemen Risiko	10
D7-1	Laporan Manajemen Risiko	IFSB-3 (2006)
D7-2	Bank Memiliki Divisi Manajemen Risiko	IFSB-3 (2006)
D7-3	Kerangka Kerja Divisi Manajemen Risiko	IFSB-3 (2006)
D7-4	Tugas dan Tanggungjawab Divisi Manajemen Risiko	IFSB-3 (2006)
D7-5	Manajemen Risiko Pasar	IFSB-3 (2006)
D7-6	Manajemen Risiko Kredit	IFSB-3 (2006)
D7-8	Manajemen Risiko Likuiditas	IFSB-3 (2006)
D7-9	Manajemen Risiko Operasional	IFSB-3 (2006)
D7-10	Manajemen Risiko Hukum	IFSB-3 (2006)
D8	<i>Investment Account Holders (IAH)</i>	9
D8-1	Jenis Produk Investasi	IFSB-3 (2006)
D8-2	Karakteristik Investor yang Tepat	IFSB-3 (2006)
D8-3	Prosedur Pencarian, Pembelian dan Distribusi	IFSB-3 (2006)
D8-4	Pengalaman Manajemen Portopolio, Penasihat Investasi, dan Wali Amanat	IFSB-3 (2006)
D8-5	Pengaturan Tata Kelola Dana Investasi	IFSB-3 (2006)
D8-6	Pernyataan Dana Investasi yang Dikelola Sesuai Syariat Islam	IFSB-3 (2006)
D8-7	Informasi Produk dan Cara Memperolehnya	IFSB-3 (2006)
D8-8	Dasar Pengalokasian Aset, Dana, Keuntungan, dan Investasi	IFSB-3 (2006)
D8-9	Rasio Keuangan yang Terkait Dana Investasi	IFSB-3 (2006)

Sumber: IFSB-3 (2006) dan IFSB-10 (2009)

Lampiran 3

Hasil Perhitungan Variabel

Nama Bank	Tahun	ROA	NPF	ICG	NOM	CAR
BCA	2014	0.80	0.10	0.59	0.8	29.6
	2015	1.00	0.70	0.60	1	34.3
	2016	1.10	0.50	0.64	1.2	36.7
	2017	1.20	0.32	0.62	1.2	29.4
	2018	1.20	0.35	0.64	1.2	24.3
BNI	2014	1.27	1.86	0.74	0.47	16.26
	2015	1.43	2.53	0.72	0.67	15.48
	2016	1.44	2.94	0.72	1.01	14.92
	2017	1.31	2.89	0.74	0.71	20.14
	2018	1.42	2.93	0.74	0.81	19.31
BRI	2014	0.08	3.65	0.52	6.04	12.89
	2015	0.77	3.69	0.52	6.38	13.94
	2016	0.95	3.19	0.5	6.37	20.63
	2017	0.51	4.27	0.53	5.84	20.05
	2018	0.43	4.97	0.52	5.36	29.72
BTPN	2014	5.20	1.29	0.57	-0.6	32.8
	2015	4.20	1.25	0.57	-0.6	19.9
	2016	9.00	1.53	0.55	-0.5	23.8
	2017	11.20	1.67	0.55	-0.4	28.9
	2018	12.40	1.39	0.57	-0.3	40.9
BKPN	2014	0.27	4.07	0.62	0.39	14.8
	2015	0.79	2.99	0.62	0.27	16.31
	2016	1.12	7.63	0.64	0.72	15.15
	2017	0.02	7.85	0.62	0.71	19.2
	2018	0.02	5.71	0.62	0.11	19.31
JBBS	2014	0.72	5.84	0.59	4.88	15.78
	2015	0.25	6.93	0.59	5.68	22.53
	2016	8.09	17.91	0.59	0.69	18.25
	2017	2.63	22.04	0.59	0.76	16.25
	2018	16.43	4.58	0.59	1.41	16.43
MNDR	2014	0.04	6.84	0.57	6.22	14.12
	2015	0.56	6.06	0.57	6.54	12.85
	2016	0.59	4.92	0.55	6.75	14.01

	2017	0.59	4.53	0.55	7.35	15.89
	2018	0.88	3.28	0.55	6.56	16.26
MYBK	2014	3.61	5.04	0.64	1.46	52.13
	2015	20.13	35.15	0.62	32.92	38.4
	2016	9.51	43.99	0.62	27.62	55.06
	2017	5.50	0	0.62	2.78	75.83
	2018	6.86	0	0.64	11.28	163.07
MEGA	2014	0.29	3.89	0.71	8.33	19.26
	2015	0.30	4.26	0.69	9.34	18.74
	2016	2.63	3.3	0.69	7.56	23.53
	2017	1.56	2.95	0.71	6.03	22.19
	2018	0.93	2.15	0.71	5.52	20.54
MMLT	2014	0.17	6.55	0.67	3.36	13.91
	2015	0.20	7.11	0.67	4.09	12
	2016	0.22	3.83	0.66	3.21	12.74
	2017	0.11	4.43	0.67	2.48	13.62
	2018	0.08	3.87	0.67	2.22	12.34
PNN	2014	1.99	0.53	0.62	-0.45	25.96
	2015	1.14	2.63	0.62	-0.57	20.3
	2016	0.37	2.26	0.60	-0.28	18.17
	2017	10.37	12.52	0.60	-0.68	11.51
	2018	0.26	4.81	0.62	0.48	23.15
VCTR	2014	1.87	7.1	0.55	-0.76	15.27
	2015	2.36	9.8	0.55	-0.37	16.14
	2016	2.19	7.21	0.55	-0.16	15.98
	2017	0.36	4.59	0.55	-0.33	19.29
	2018	0.32	4	0.55	-0.32	22.07
BNTB	2014	1.92	1.46	0.62	8.8	18.36
	2015	4.27	1.31	0.60	7.98	27.12
	2016	3.95	1.2	0.62	7.79	31.17
	2017	2.45	1.35	0.60	6.31	30.87
	2018	4.62	1.63	0.62	2.2	35.42
BACH	2014	3.22	2.58	0.66	7.64	19.93
	2015	2.83	2.3	0.66	7.27	19.44
	2016	2.48	1.39	0.67	7.47	20.74
	2017	2.51	1.38	0.66	7.61	21.5
	2018	2.38	1.04	0.67	7.72	19.67

Lampiran 4

Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ROA	70	2.7696	3.91336	.02	20.13
NPF	70	5.0116	7.06678	.00	43.99
ICG	70	.6170	.05916	.50	.74
NOM	70	4.0179	5.63633	-.76	32.92
CAR	70	24.5214	20.01298	11.51	163.07



Lampiran 5

Uji Normalitas Data Menggunakan *Kolmogrov-Sirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA	NPF	ICG	NOM	CAR
N		70	70	70	70	70
Normal Parameters ^{a,b}	2.7696	5.0116	.6170	4.0179	24.5214	24.5214
	3.91336	7.06678	.05916	5.63633	20.01298	20.01298
Most Extreme Differences	.257	.264	.123	.198	.258	.258
	.257	.264	.123	.161	.247	.247
	-.241	-.239	-.077	-.198	-.258	-.258
Test Statistic		.257	.264	.123	.198	.258
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.011 ^c	.000 ^c	.000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 6

Hasil Analisis Linier Berganda

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.543 ^a	.295	.252	3.38547

a. Predictors: (Constant), CAR, ICG, NOM, NPF

b. Dependent Variable: ROA

ANNOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	311.701	4	77.925	6.799	.000 ^b
	Residual	744.992	65	11.461		
	Total	1056.693	69			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPF, ICG, NOM, dan CAR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.123	4.388		.940	.351
	NPF	.220	.075	.398	2.924	.005
	ICG	-6.490	6.992	-.098	-.928	.357
	NOM	.029	.098	.042	.300	.765
	CAR	.058	.022	.298	2.703	.009

a. Dependent Variable: ROA

Lampiran 7

Hasil Uji Multikolenaritas

Coefficient^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.123	4.388		.940	.351		
	NPF	.220	.075	.398	2.924	.005	.586	1.705
	ICG	-6.490	6.992	-.098	-.928	.357	.971	1.030
	NOM	.029	.098	.042	.300	.765	.547	1.828
	CAR	.058	.022	.298	2.703	.009	.893	1.120

a. Dependent Variable: ROA



Lampiran 8

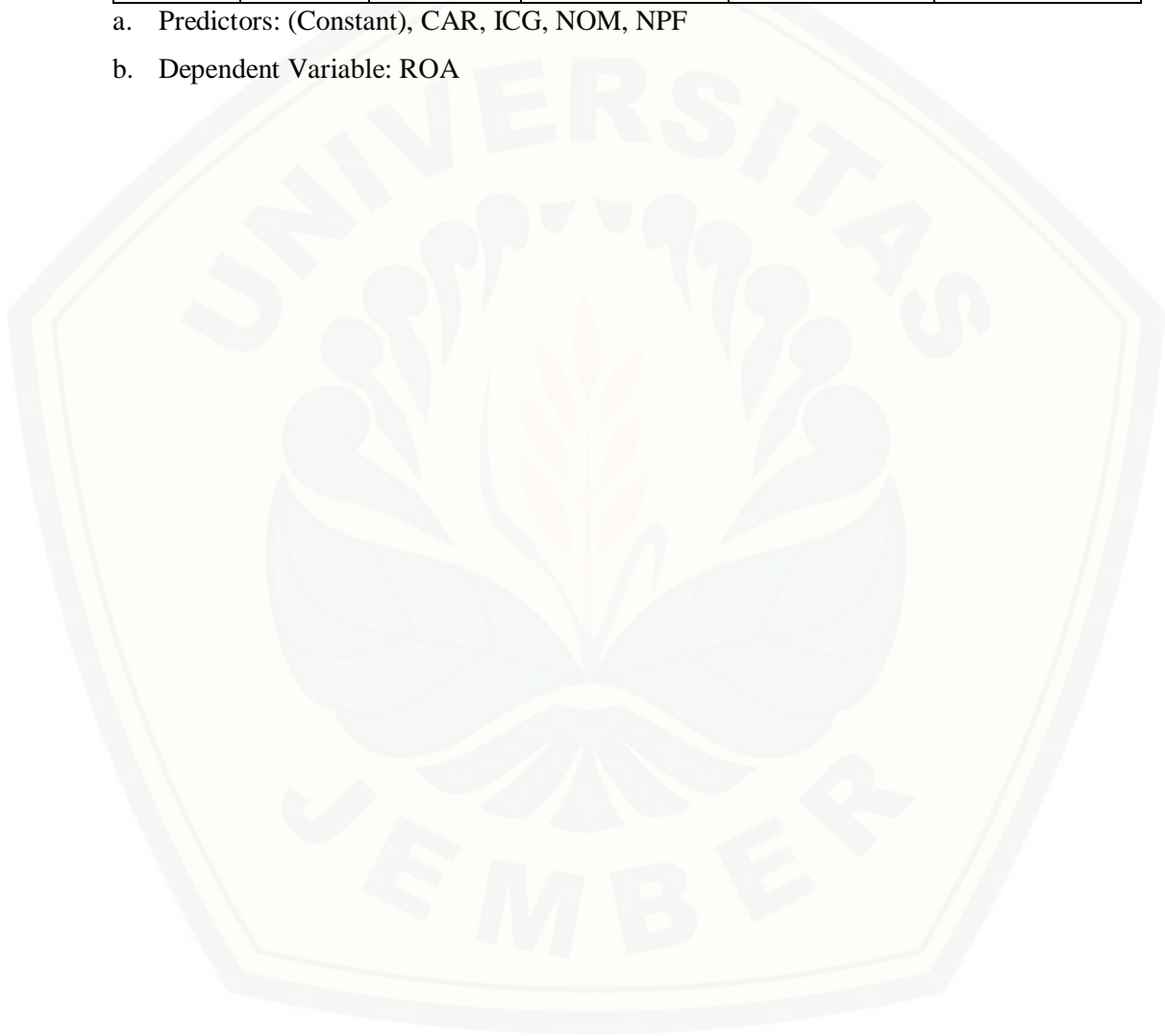
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.543 ^a	.295	.252	3.38547	1.830

a. Predictors: (Constant), CAR, ICG, NOM, NPF

b. Dependent Variable: ROA



Lampiran 9

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficient^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.396E-16	4.388		.000	1.000
	NPF	.000	.075	.000	.000	1.000
	ICG	.000	6.992	.000	.000	1.000
	NOM	.000	.098	.000	.000	1.000
	CAR	.000	.022	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: RES_1

Lampiran 10

Uji Hipotesis

Coefficient^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.123	4.388		.940	.351
	NPF	.220	.075	.398	2.924	.005
	ICG	-6.490	6.992	-.098	-.928	.357
	NOM	.029	.098	.042	.300	.765
	CAR	.058	.022	.298	2.703	.009

a. Dependent Variable: ROA